



Akhmad Maskur

**MANAJEMEN INTEGRASI  
PENDIDIKAN  
PONDOK PESANTREN  
DAN PENDIDIKAN FORMAL**

Studi di Pondok Pesantren

Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap

# **MANAJEMEN INTEGRASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN FORMAL**

STUDI DI PONDOK PESANTREN IHYA' ULUMADDIN KESUGIHAN, CILACAP

---

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

#### Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **MANAJEMEN INTEGRASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN FORMAL**

STUDI DI PONDOK PESANTREN IHYA' ULUMADDIN KESUGIHAN, CILACAP

**Akhmad Maskur**



**MANAJEMEN INTEGRASI PENDIDIKAN  
PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN FORMAL**

Studi di Pondok Pesantren Ihya' Ulumaddin Kesugihan, Cilacap

Penulis : Akhmad Maskur  
Editor : Agus Salim Chamidi dan Umi Arifah  
Tata letak : RGB Desain  
Desain cover : Dani RGB

Cetakan I, Januari 2022

Diterbitkan oleh:

**Magnum Pustaka Utama**

Jl. Parangtritis KM 4, RT 03, No 83 D

Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta

Telp. 0878-3981-4456, 0821-3540-1919

Email: [penerbit.magnum@gmail.com](mailto:penerbit.magnum@gmail.com)

Homepage: [www.penerbitmagnum.com](http://www.penerbitmagnum.com)

*bekerjasama dengan*

**IAINU Kebumen Press**

Jln. Tentara Pelajar No. 55-B, Kebumen 54312

ISBN : 978-623-6911-46-4



## KATA PENGANTAR

**B**uku ini merupakan hasil riset lapangan tentang manajemen pendidikan, khususnya terkait manajemen integrasi pendidikan model pondok pesantren dengan pendidikan formal. Penulis menyusun buku ini dengan melakukan riset di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap.

Melalui buku ini penulis mencoba menyuguhkan konsep dan pengertian tentang manajemen pendidikan integrasi, tentang pesantren dan komponen-komponennya, pola dan model pendidikannya, juga tentang pendidikan formal yang berlangsung di lokasi. Perjumpaan kurikulum antara model pesantren dengan pendidikan formal juga penulis coba suguhkan. Melalui buku ini penulis mencoba memotret utuh model manajemen integrasi pendidikan di lokasi riset.

Buku ini tentunya tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bimbingan orang lain. Oleh karenanya pada kesempatan ini perkenankan penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada keluarga besar Pascasarjana IAINU Kebumen, khususnya kepada Dr Imam Satibi MPdI, Dr Sulis Rokhmawanto MSI, dan Dr Eliyanti MPd, serta keluarga penulis. Tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada keluarga besar Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, utamanya kepada Simbah Nyai Hj. Fauziyah Mustholih Badawi, Simbah Nyai Hj. Salamah Chasbulloh Badawi, KH. Imdadurrohman

Al ‘Ubudy, Nyai Wardah Shomitah, KH. Syuhud Muchson Lc, MH.,  
Nyai Hj. Hanifah Muyassaroh, dan KH. Charir Mucharir, S.H, M.Pd.I.

Akhirnya, buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, dan karenanya kritik dan saran konstruktif tetap penulis nantikan untuk perbaikan dan kemajuan ke depan. Semoga buku ini bermanfaat.

Kebumen, Desember 2021

Penulis

Akhmad Maskur



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Persoalan Integrasi Pendidikan.....	1
B. Persoalan Integrasi di Pesantren .....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Manajemen Integrasi Pendidikan .....	7
2. Pondok Pesantren .....	12
3. Sistem Pendidikan Formal.....	28
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan .....	35
<b>BAB METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan waktu Penelitian.....	42
1. Tempat penelitian .....	42
2. Waktu Penelitian .....	42
C. Subyek Penelitian.....	43



D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi .....	45
2. Wawancara .....	45
3. Dokumentasi .....	46
F. Keabsahan Data .....	46
G. Analisis Data .....	46
1. Reduksi Data.....	47
2. Penyajian Data.....	47
3. Penarikan Kesimpulan .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan.....	49
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan.....	49
2. Sejarah Bedirinya Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin.....	50
3. Keadaan Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan.....	60
B. Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap.....	68
1. Regulasi Sistem Pendidikan Nasional. ....	68
2. Kebutuhan Masyarakat .....	70
3. Kemajuan Budaya Sosial.....	70
C. Aspek Kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin .....	72
D. Pendidikan Formal .....	72
1. Karakteristik Pendidikan Formal.....	73

2. Jenis-jenis pendidikan formal .....	74
3. Tujuan Pendidikan Formal .....	75
E. Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin .....	77
1. Program Pendidikan .....	77
2. Metode Pembelajaran .....	79
3. Sumber Belajar .....	80
<b>BAB V .....</b>	<b>81</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>RIWAYAT PENULIS.....</b>	<b>87</b>





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Persoalan Integrasi Pendidikan

Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap merupakan lembaga pendidikan non formal yang menggabungkan antara sistem pembelajaran tradisional dan modern. Pemikiran tentang pentingnya manajemen pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan formal dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting supaya pesantren dapat tetap *survive* dizaman milenial ini, terlepas dari pernyataan dewasa ini animo masyarakat terhadap pesantren sangat berantusias memasukkan anaknya ke pesantren yang bersamaan menyekolahkan anaknya dimadrasah atau sekolah umum sebagai bekal hidup di dunia dan terlebih diakhirat kelak. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai manajemen pendidikan pondok pesantren yang mengintegrasikan pendidikannya dengan pendidikan formal khususnya di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

Berbicara tentang pendidikan memang tidak ada habisnya. Sejak manusia dilahirkan di dunia sampai menemui ajalnya akan melewati suatu proses pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan

pendidikan manusia akan terangkat derajatnya kejenjang yang lebih tinggi, namun dalam kenyataannya setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal tidak hanya akan terlibat dalam kegiatan pendidikan secara profesional, tetapi juga dalam kegiatan manajemen yang mengharuskan suatu lembaga pendidikan membekali peserta didiknya suatu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian dalam menyusun perencanaan, pengorganisasian, memberikan pemahaman, dan mengkoordinasikan, supaya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan, untuk menghasilkan lulusan yang bagus, yaitu manusia yang sesempurna mungkin sejauh yang dapat diusahakan, pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya. Rancangan tersebut didalamnya harus diletakkan dan dipertanggungjawabkan dasar yang kokoh bagi rancangan dan pekerjaan pendidikan tersebut.<sup>1</sup>

Kehadiran pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat pada awalnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi sebagai lembaga penyiara agama Islam. Pondok pesantren memiliki banyak kelebihan dan keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia untuk *tafaqquh fiddien*, memahami manusia dalam urusan agama. Pendidikan dilakukan seutuhnya dalam segala aspek kehidupan, sehingga para kyai tidak hanya mencerdaskan para santrinya tetapi juga mendidik moral dan spiritual.<sup>2</sup>

Pondok pesantren yang keberadaanya memiliki sifat sederhana, penuh keikhlasan, dan tawadhu pada Kyai, jarang yang memiliki program program jangka panjang yang memadai dan berkesinambungan, serta pengelolaanya berskala mikro, bersifat local dan primordial, sehingga ketika figuranya sudah tidak ada maka

---

<sup>1</sup> Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), hlm. 45

<sup>2</sup> H.M. Sulthon Masyhud dan Moh Kusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, ( Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal 2.

kondisi pesantren menjadi semakin merosot bahkan ditinggalkan oleh para santrinya. Melihat kondisi tersebut maka perlu kiranya ada suatu terobosan baru yang tepat dan mampu menggabungkan dua system institusi yang saling mendukung yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Oleh sebab itu pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap hadir untuk menjawab tantangan tersebut.

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin berlokasi di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, di atas areal tanah seluas 4 Ha. Kehadiran Pondok Pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah yang bertujuan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditindas oleh penjajah Belanda pada saat itu. Tepatnya 24 November 1925/1344 H, seorang tokoh ulama KH. Badawi Hanafi mendirikan Pondok Pesantren di desa Kesugihan, beliau memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya KH. Fadil untuk mengawali perintisan Pesantren, Mushola atau Langgar tersebut dikenal dengan nama "*Langgar Duwur*".<sup>3</sup>

Pada awalnya pondok pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Kesugihan pada tahun 1961, Pondok Pesantren ini berubah nama menjadi Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam (PPAI) dan pada tahun 1983 kembali berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin. Perubahan nama dilakukan oleh KH. Mustolih Badawi, Putra KH. Badawi Hanafi. perubahan itu dilakukan untuk mengenang Almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Ghozali (Kitab Ihya 'Ulumiddin) tentang pembaharuan islam.

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, secara ekonomi berada pada masyarakat plural (beragam) yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswasta, dan Pegawai Negeri. Dari segi geografis lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi proses perkembangan pesantren dalam

---

<sup>3</sup> Misbahussurur dkk. *Buku agenda santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*, (Cilacap: Ihya Media 2018), hlm. 50

upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan. Keseimbangan tersebut dapat tercipta karena masih adanya pengaruh karismatik para Kyai di wilayah Kesugihan, yang kemudian identik dengan Kota Santri.

Letak geografis tersebut, memberikan inspirasi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam ikut memberdayakan masyarakat sekitar, cenderung menggunakan pendekatan agraris dan kelautan. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran Pesantren lebih nyata dalam memainkan peran sebagai agen perubahan (Agent of change).

Dalam hal ini manajemen pendidikan memiliki peran penting, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Meskipun pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin sudah merumuskan system pengelolaan pendidikannya secara modern, akan tetapi penerapan manajemen pendidikannya masih belum optimal. Dalam pelaksanaannya masih banyak dijumpai hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan. Masing-masing fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan di pondok pesantren tersebut belum berfungsi dan berjalan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai manajemen pendidikan di pondok pesantren dengan mengambil judul "Manajemen Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap".

## **B. Persoalan Integrasi di Pesantren**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang manajemen pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dan tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang penulis maksud, maka perlu kiranya penulis memberikan batasan-batasan dan penjelasan istilah-istilah yang ada.

Riset ini mencoba membatasi persoalan integrasi pendidikan di pesantren dengan mengungkap sejumlah pertanyaan, yaitu, bagaimana

penerapan perencanaan integrasi pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, bagaimana pelaksanaan integrasi pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, dan bagaimana evaluasi pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memahami tentang perencanaan integrasi pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, pelaksanaannya, dan evaluasi-evaluasi yang dilakukan di lokasi riset.







## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Manajemen Integrasi Pendidikan

###### a. Manajemen

Kata manajemen bersumber dari bahasa Inggris yakni 'manage' yang memiliki arti mengatur, merencanakan, mengelola, mengusahakan dan memimpin. Manajemen merupakan suatu seni di dalam proses dan ilmu pengorganisasian. Dengan kata lain manajemen adalah sebuah seni untuk mengatur sesuatu, baik orang maupun pekerjaan. Sedangkan secara etimologi atau bahasa kata manajemen diambil dari bahasa Prancis kuno, yaitu management, yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan. Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Rizka Mifta, *Pengertian Manajemen Pendidikan Islam Fungsi dan juga*

Banyak para ahli yang mencoba mendefinisikan tentang pengertian manajemen salah satunya adalah Ricky W. Griffin. Menurut Ricky W. Griffin manajemen adalah sebagai sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal. Sedangkan menurut G.R. Terry yang dimaksud manajemen sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.<sup>5</sup> Menurut Robbins dan Coulter, manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.<sup>6</sup>

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen integrasi dalam penelitian ini adalah suatu keadaan terdiri dari proses yang mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang mana keempat proses tersebut saling mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan suatu organisasi atau lembaga khususnya antara lembaga pesantren dan lembaga pendidikan formal.

## **b. Integrasi**

Integrasi adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu

---

*cirinya* dalam <https://www.brilio.net/serius/pengertian-manajemen-pendidikan-islam-fungsi-dan-juga-cirinya-2004233.html> diakses tanggal 24 Agustus 2020.

<sup>5</sup> G.R Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 77

<sup>6</sup> Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan; Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif, Cet. 1*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 21

kebulatan atau menjadi utuh.<sup>7</sup> Penyatuan yang dimaksud di sini adalah dari dua atau beberapa unsur yang berbeda dijadikan satu atau berpadu menjadi satu. Kata “kurikulum” secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran. Kurikulum integratif adalah bentuk organisasi kurikulum yang menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran digabungkan dan disajikan menjadi satu kesatuan unit. Kurikulum yang terintegrasi diasumsikan dapat menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup peserta didik. Dalam hal ini dapat memberikan pengetahuan tentang nilai dan pegangan hidup di masa depan serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan dan pengalaman hidup yang esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan.

Beberapa kelebihan kurikulum integratif adalah: a) segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat berkaitan erat; b) sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar; c) memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat; d) sesuai dengan ide demokrasi, dimana siswa dirangsang untuk berfikir sendiri dan memikul tanggung jawab bersama dan bekerjasama dalam kelompok; dan e) penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan individu, minat dan kematangan siswa baik dan secara individu maupun secara kelompok.

### **Model integrasi kurikulum**

Desain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang akan diikuti peserta didik pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. Hubungan integral antara sekolah dan pesantren, khususnya dalam aspek kurikulum secara umum dikenal dengan konsep integrasi ilmu sains dan agama. Integrasi tersebut dilaksanakan dengan

---

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 384

berbagai model. Integrasi ilmu dan agama merupakan integrasi yang bersifat integratif-holistik yaitu, eksistensi ilmu umum dan ilmu agama saling bergantung satu sama lain. Namun, masih adanya anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa tidak terdapat kaitan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama.

Pendapat berbeda menyebutkan bahwa ilmu agama merupakan asal mula semua cabang ilmu pengetahuan. Ditegaskan bahwa pada masa Islam klasik, intelektual Islam mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern. Contohnya terdapat nama ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat berasal dari bahasa Islam. Hematnya, ilmu umum dan agama dapat saling terintegrasi satu sama lain, terlepas dari berbagai anggapan dan paradigma yang muncul.

Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum melalui proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Adawiyah, terdapat dua cara integrasi mata pelajaran agama ke ilmu umum, yaitu: Pertama, melalui pencarian dasar dan padanan konsep, teori mata pelajaran umum yang digali dari Alquran dan hadits Nabi dan pendapat para ulama. Kedua, dengan cara mengambil atau mempelajari konsep dan teori mata pelajaran umum kemudian dipadukan dengan mata pelajaran PAI. Pendapat lain dikemukakan oleh Mustafa dan Aly, bahwa terdapat dua cara yang memungkinkan untuk menghubungkan materi agama dengan materi yang lain, yakni cara okasional dan cara sistematis. Pertama, cara okasional (korelasi), yaitu dengan cara menghubungkan bagian dari satu pelajaran dengan bagian dari pelajaran lain.

Kedua, cara sistematis, yaitu dengan cara menghubungkan bahan-bahan pelajaran lebih dahulu menurut rencana tertentu sehingga bahan-bahan itu seakan-akan merupakan satu kesatuan yang terpadu.

### c. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang – Undang Dasar Negara Reublik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan agar setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.<sup>8</sup>

Berbicara tentang pendidikan memang tidak ada habisnya. Sejak manusia dilahirkan di dunia sampai menemui ajalnya akan melewati suatu proses pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan pendidikan manusia akan terangkat derajatnya kejenjang yang lebih tinggi, namun dalam kenyataanya setiap lembaga penddikan baik formal maupun non formal tidak hanya akan terlibat dalam kegiatan pendidikan secara profesional, tetapi juga dalam kegiatan manajemen yang mengharuskan suatu lembaga pendidikan membekali peserta didiknya suatu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian dalam menyusun perencanaan, pengorganisasian, memberikan pemahaman, dan mengkoordinasikan, supaya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan.

Jadi, manajemen Pendidikan adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Makna ini selanjutnya memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk kesatuan system dalam manajemen pendidikan.

---

<sup>8</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Dharma Bakti, 2003), hlm. 43

Dari penjelasan diatas ditarik kesimpulan bahwa manajemen integrasi pendidikan adalah suatu proses perpaduan dan penggabungan antara dua lembaga pendidikan atau lebih yang bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama khususnya tercapainya cita-cita pendidikan bangsa sesuai dengan peraturan undang-undang tentang pendidikan yang termaktub dalam undang-undang tentang pendidikan nasional.

## 2. Pondok Pesantren

### a. Definisi Pondok Pesantren

Secara etimologi kata pondok berasal dari bahasa Arab *fundūq* yang artinya hotel, ruang tidur atau wisma sederhana.<sup>9</sup> Sedangkan Pengertian Pesantren menurut sebagian ahli berasal dari kata santri, yaitu pesantrian dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.<sup>10</sup>

Ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Moedjamil Qomar adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>11</sup>

Nurcholis Madjid mengemukakan, pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman,

---

<sup>9</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), hlm. 19

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 63

<sup>11</sup> Moedjamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 2

tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.<sup>12</sup>

Jadi pengertian pondok pesantren dalam hal ini adalah suatu lembaga yang pendidikan agama Islam yang diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren yang peneliti maksud dalam pembahasan ini lebih cenderung terhadap pendapat yang dipaparkan oleh M. Arifin yang yang dikutip oleh Moedjamil Qomar.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibentuk oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren akan terus eksis jika mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat akan menarik kepercayaan pendidikan anggotanya jika saja pesantren tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diharapkan masyarakatnya. Olehnya itu pesantren harus mampu membaca kecendrungan masyarakat saat ini dan yang akan datang serta tantangan yang akan dihadapinya.

Keberadaan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masuknya Islam di Indonesia dan diiringi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua walaupun sejarah tidak

---

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3



mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia.

Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagai bagian dari historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia yang mengakar kuat dari masa pra-Islam, yaitu lembaga pendidikan bentuk asrama agama Budha Mandala Asa Asyrama yang ditransfer menjadi lembaga pendidikan Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang lebih awal dibanding dengan lembaga pendidikan formal yang dikenalkan ketika era kolonialisme. Pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dinamika sosio-kultural yang mengitari masyarakat. Hingga saat ini, pesantren masih eksis di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat dengan adaptasi sesuai tuntutan zaman. Sebab itu, sistem pendidikan pesantren dicap sebagai indegenous institusi pendidikan Indonesia yang berbeda dengan pola pendidikan di negara manapun.<sup>13</sup>

Peran Pondok Pesantren dalam pembangunan di bidang pendidikan mengalami pasang surut. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memasukan pesantren sebagai salah satu sub sistem dari pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Peran pesantren dalam akselerasi pembangunan dibidang pendidikan tersebut perlu dikelola secara lebih professional dengan dukungan system manajemen yang baik.

---

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3

Dalam bidang pendidikan pesantren seringkali diasumsikan hanya lembaga yang mencetak santrinya dalam hal ilmu keagamaan saja. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar karena dewasa ini banyak sekali pesantren yang menerapkan dan mengolaborasikan system dan manajemen pendididiknya dengan pendidikan yang berbasis ilmu umum dan lembaga formal. Hal inilah yang perlu disebarluaskan kepada khalayak umum bahwasannya pesantren tidak hanya mencetak insan yang berimtak namun juga beriptek sehingga melahirkan santri yang memiliki kompetensi dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan manajemen yang baik pesantren diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan yang dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki keunggulan.

## **b. Komponen-Komponen Pondok Pesantren**

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa komponen dasar yang selalu ada di dalamnya. Dari komponen tersebut dapat dibedakan dalam dua segi yaitu segi fisik dan nonfisik. Dari segi fisik ada empat komponen yang selalu melekat pada setiap pondok pesantren yaitu; a) Kiai sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan. b) Santri sebagai peserta didik. c) Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta peribadatan. d) Pondok sebagai tempat mukim santri. Dari segi nonfisik adalah pengajian atau pengajaran agama dengan berbagai metode yang secara umum hampir seragam.<sup>14</sup>

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk

---

<sup>14</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. L-KiS, 2013), hlm. 37

yang selama ini cukup sulit terjadi penyeragaman dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.<sup>15</sup>

Zamakhshari Dhofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren” mengungkapkan ada lima elemen suatu lembaga dikatakan sebagai pesantren diantaranya yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab klasik. Adapun lima elemen tersebut secara global sebagai berikut:

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat bermalam, pondok juga diartikan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren semestinya memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri.<sup>16</sup>

b. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Masjid sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri seperti praktek salat berjamaah lima waktu dan pengajian kitab-kitab klasik.<sup>17</sup>

c. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu atau objek pendidikan di pesantren. Santri di pesantren digolongkan dalam dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang dari tempat yang jauh dan tidak memungkinkan bagi santri

---

<sup>15</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 16

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 64

<sup>17</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. L-KiS, 2013), hlm. 40

tersebut untuk pulang ke rumahnya sehingga dia harus tinggal di pesantren. Santri kalong adalah santri berasal dari daerah sekitar pesantren sehingga memungkinkan bagi santri tersebut untuk kembali ke tempat tinggalnya.<sup>18</sup>

d. Kyai

Kyai merupakan tokoh pusat dalam sebuah pesantren.<sup>19</sup> Kyai adalah salah satu elemen yang paling esensial dari satu pesantren, sebab bermula pada interaksi kiai dengan orang yang menimba ilmu dengannya maka berangsur-angsur akan menjadi besar dan berlanjut pada dibangunnya masjid, pondok sehingga memenuhi keseluruhan elemen pesantren.<sup>20</sup> Kiai tidak hanya sebagai penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga sosok cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup di lingkungan santri.<sup>21</sup> Kiai sebagai guru atau pendidik utama di pesantren sebab kiai bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai merupakan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa asisten dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 66

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm 66

<sup>20</sup> Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 75

<sup>21</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), hlm. 55

<sup>22</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. L-KiS,

e. Pengajian Kitab-Kitab Klasik

Kitab-kitab klasik lebih populer disebut dengan kitab kuning yaitu kitab yang ditulis oleh ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri dapat diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab tersebut. Kriteria kemampuan membaca kitab sebagai syarat utama diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama atau kiai bukan hanya berlaku pada zaman dulu saja, namun hal itu berlaku sampai saat ini. Begitu tinggi posisi kitab-kitab klasik tersebut sehingga setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab klasik, walaupun telah banyak pesantren memadukan pelajaran umum namun tetap diadakan pengajian kitab-kitab klasik.<sup>23</sup>

Pesantren seiring dengan perkembangan zaman mengalami perubahan dengan adanya pesantren modern yang begitu banyak, namun tidak mengurangi dan menghilangkan tradisi lama bahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pesantren dari masa ke masa selalu memiliki fungsi utama sebagai tempat tafaqquh fiddin, walaupun secara empiris bentuk bangunan dan metode pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan.

**c. Pola-Pola Pesantren**

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem pondok dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk beragam sehingga tidak ada standarisasi yang berlaku bagi pesantren. Namun proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren menampakkan telah adanya pola umum yang terbentuk.

---

2013), hlm. 38

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 67

Pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum. Adapun pola pesantren berdasarkan bangunan fisik terbagi pada lima pola yaitu:

- a. Pola I terdiri dari masjid dan rumah kiai.
- b. Pola II terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok.
- c. Pola III terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah.
- d. Pola IV terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan.
- e. Pola V terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum.<sup>24</sup>

Dan adapun pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi lima bagian yaitu:

- a) Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik dan metode penyampaiannya menggunakan wetonan dan sorogan. Santri dinilai berdasarkan kitab yang mereka baca dan tidak mementingkan ijazah.
- b) Pola II, pada pola ini hampir sama dengan pola yang pertama hanya saja sudah disediakan asrama bagi santri yang berasal dari luar daerah. Dan pada pola ini sudah diajarkan beberapa keterampilan dan sedikit pengetahuan umum dan sudah dibagi jenjang pendidikannya mulai ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah dengan sistem klasikal.
- c) Pola III, pada pola ini sudah dilengkapi mata pelajaran umum dan ditambah berbagai macam pendidikan lainnya dan telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

---

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 67

- d) Pola IV, pola ini menitikberatkan pada pelajaran keterampilan disamping pelajaran umum. Keterampilan diajarkan untuk bekal setelah keluar dari pesantren tersebut.
- e) Pola V, pada pola ini diajarkan kitab klasik, dimasukkannya madrasah yang selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan pelajaran umum, keterampilan diajarkan dalam berbagai bentuk, adanya sekolah umum serta perguruan tinggi.<sup>25</sup>

Dari berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem dan pengaruh sistem modern, secara garis besar Kementerian Agama mengklasifikasi pondok pesantren secara kelembagaan kedalam tiga bentuk yaitu:

- a. Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional dengan mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.
- b. Pondok pesantren khalafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan formal baik madrasah maupun sekolah.
- c. Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren salafiyah dan khalafiyah.<sup>26</sup>

#### **e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

Potret pondok pesantren dapat dilihat dari berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh meliputi materi pembelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan,

---

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 69

<sup>26</sup> Ibnu Singorejo, *Klasifikasi Pondok Pesantren berdasarkan Penelitian Balitbang Kementerian Agama* dalam <http://pontren.com/2018/01/28/klasifikasi-pondok-pesantren-berdasarkan-penelitian-balitbang-kementerian-agama/> diakses tanggal 16 September 2020

sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya. Berdasarkan latar belakang didirikannya suatu pesantren dapat dilihat dari tujuan utamanya yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Adapun komponen sistem pendidikan di pesantren meliputi:

a. Pelaksana Pendidikan

Pelaksana pendidikan di pesantren meliputi kiai, pengasuh/pendidik dan peserta didik/santri. Kiai merupakan pusat kepemimpinan di pesantren. Kiai dan Pengasuh/pendidik merupakan pihak yang menjalankan pendidikan serta mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik/santri dalam lingkungan pesantren, selain memberikan ilmu juga membimbing serta membentuk kepribadian peserta didik/santri di pesantren. Peserta didik/santri merupakan penerima ilmu dari pendidik/pengasuh serta pihak yang terdidik dalam lingkungan pesantren.

b. Materi pembelajaran

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Quran beserta tajwid dan tafsirnya, fiqh dan ushul fiqh, hadis dan musthalah al-hadis, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', manthiq, dan tasawuf. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut dengan kitab kuning.<sup>27</sup>

Materi pelajaran dalam kalangan pesantren lebih dikenal dibanding istilah kurikulum, namun untuk pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang berorientasi pada pengemba-

---

<sup>27</sup> H,M Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka,2003), hlm. 89



ngan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum. Adapun kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi atau menstimulasi belajar, baik berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas.<sup>28</sup>

Ketika pembelajaran masih berlangsung di langgar atau masjid, materi pelajaran masih berpusat pada tiga inti ajaran Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan. Penyampaian tiga komponen tersebut dalam bentuk yang paling mendasar sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dan kualitas keberagaman pada saat itu. Peralihan dari langgar atau masjid dan berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan pada materi pelajaran, dari sekedar pengetahuan menjadi ilmu. Dalam perkembangan selanjutnya santri bukan hanya diberikan ilmuilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis pragmatis melainkan ilmu-ilmu yang menggunakan penalaran yang menggunakan referensi wahyu dan bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti ilmu tasawuf.

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum pesantren berkembang dan bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut yaitu al-Quran dengan tafsir dan tajwidnya, ilmu kalam, fiqih, qawaid al fiqh, hadis dan mushtalah hadis, bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, arudh, ma'ani, tarikh, mantiq, tasawuf, dan akhlak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat namun kombinasi ilmu tersebut lazimnya ditetapkan di pesantren.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 108

<sup>29</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju*

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri didasarkan pada isi mata pelajaran tertentu ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus maka santri tersebut akan berpindah kitab tidak berdasarkan pada usia namun pada penguasaan kitab-kitab tertentu yang telah ditetapkan dari yang terendah hingga yang paling tinggi.

#### **f. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren**

Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik atau kontemporer seorang kiai menempuh metode-metode berikut:

1. Metode wetonan adalah metode pembelajaran yang mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan
2. Metode Sorogan merupakan metode pembelajaran dengan cara santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatantingkatan, ada tingkat awal, menengah. Metode sorogan sedikit berbeda dengan wetonan yang mana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Kiai membacakan dan menerjemahkan kitab tersebut serta menerangkan maksudnya. Kiai cukup menunjukkan cara yang benar tergantung materi yang diajarkan serta kemampuan santri dalam memahaminya.
3. Metode hapalan yang juga menempati kedudukan paling penting di pesantren. Pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihapal, misalnya al-Quran dan hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihapal oleh

santri begitu juga hadis dan dalam bidang pelajaran lainnya.

4. Metode musyawarah yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustad.<sup>30</sup>
5. Metode Muzakarah/takror yaitu merupakan metode yang dijalankan di pesantren dan biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah salat isya berjamaah dengan mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah lalu dan sekaligus mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang belum dimengerti bersama santri lainnya.

Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah metode ceramah dan metode hapalan. Metode ceramah lebih berfungsi untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren maupun di madrasah, guru memberikan penjelasan dengan menerjemahkan kitab tertentu kemudian santri menulis terjemahan di kitab masing-masing. Metode hapalan lebih efektif digunakan untuk menghafalkan al-Quran dan penguasaan *mufrodat* (kosa kata) bahasa Arab.

Metode-metode tersebut di atas merupakan metode-metode yang diterapkan di pesantren dan secara bertahap telah mengalami kemajuan yang mana pada saat tumbuhnya pesantren hanya menerapkan metode sorogan dan bandongan. Berkembangnya metode baru tentunya memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendidikan di pesantren.

#### **g. Manajemen Pondok Pesantren**

Manajemen dapat dikatakan sebagai proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Manajemen merupakan applied science. Aktivitas manajemen berkaitan dengan usaha-usaha untuk

---

<sup>30</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 71

mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama dan kelompok dalam satu kesatuan dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu manajemen berkaitan dengan masalah kepemimpinan, karena manajemen sendiri berasal dari kata manage yang artinya memimpin, menangani, mengatur, atau membimbing. Kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin yang mengacu pada serangkaian tindakan yaitu pengelolaan, pengaturan dan pengarahan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>31</sup>

Pondok pesantren sangat melekat dengan figur kiai. Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal tersebut erat kaitannya dengan dua faktor yaitu pertama, kepemimpinannya yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik, kebanyakan pesantren menganut pola mono-manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua kepemilikan pesantren bersifat individual. Otoritas individu kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat berpengaruh besar. Faktor nasab juga kuat sehingga kiai dapat mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang mampu menggugat.<sup>32</sup>

Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, otoritas tunggal kiai, baik sebagai pemilik, pemimpin, atau guru utama di pesantren mulai berkurang. Meskipun nilai ketaatan masih tetap menjadi acuan dalam hubungan kiai-santri di lingkungan komunitas santri, namun kiai tidak lagi menjadi tokoh sentral dalam manajemen

---

<sup>31</sup> A. Halim, Rr Suhartini, M Khoirul Arif, & A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren*, (Sewon: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 70-78

<sup>32</sup> H,M Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 15

pendidikan di pesantren. Adanya kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan terhadap proses pendidikan di pesantren dan madrasah dan menuntut pertanggungjawaban berdasarkan prosedur penggunaan sumber daya sesuai aturan pemerintah telah ikut mendorong perubahan dalam manajemen di pesantren dari otoritas personal kepada otoritas manajerial dalam bentuk organisasi formal.<sup>33</sup>

Adapun system manajemen pesantren yang baik memiliki ciri-ciri:

- a. Memiliki pola pikir yang teratur (administrative thinking)
- b. Pelaksanaan kegiatan yang teratur (administrative behavior)
- c. Penyikapan tugas-tugas kegiatan secara baik (administrative attitude).<sup>34</sup>

Penyelenggaraan pendidikan formal dalam lingkungan pesantren menyebabkan pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Dalam beberapa kasus, perkembangan dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren yang awalnya bersifat kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatic parsipatif, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kiai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola hubungan dan pembagian kerja di antara unit-unit kerja.<sup>35</sup>

Pada lembaga pesantren lainnya yang berintegrasi dengan pendidikan formal telah membentuk badan pengurus harian yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya pendidikan formal di madrasah, pengajian, serta

---

<sup>33</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 205

<sup>34</sup> H,M Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 23

<sup>35</sup>

sampai pada masalah penginapan (asrama) santri, kehumasan, dan sebagainya. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, namun tetap saja kiai memiliki pengaruh yang cukup kuat.

Dengan manajemen yang baik pesantren diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan yang dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki keunggulan.

#### **h. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Tujuan pendidikan pesantren tidak terumuskan secara jelas sebab hal ini dimaklumi mengingat pertumbuhan pesantren sejak awal berdirinya tidak membutuhkan legalitas secara formal selain itu dalam menentukan tujuan pesantren diserahkan kepada kiai bersama stafnya. Dengan tidak adanya perumusan secara jelas menyebabkan kesulitan dalam menentukan tujuan kurikulum dan materi pelajaran yang disajikan secara menyeluruh pada tiap-tiap pesantren. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi pesantren yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani maupun intelegensi karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berpikir serta sikap ideal para santri, sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, namun yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada pribadi santri.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: "Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*, Vol. 10, No. 2 (2012), h. 125

Dengan demikian tujuan berdirinya pesantren adalah tidak sekedar menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual akan tetapi juga membentuk manusia yang memiliki iman yang kuat, bertaqwa, beretika dan berestetika, dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan yang berlandaskan agama Islam sekaligus sebagai lembaga pendidikan khususnya dalam pendalaman agama Islam, lembaga ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lembaga sosial dan pemberdayaan masyarakat.

### **3. Sistem Pendidikan Formal**

#### **a. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk ke dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.<sup>37</sup>

Sistem pendidikan formal yang dimaksud disini adalah suatu kesatuan yang merupakan keseluruhan yang terorganisir berupa usaha untuk mewujudkan pendidikan bangsa dan tujuan nasional pendidikan berdasarkan perkembangan dan kebutuhan zaman sesuai dengan jiwa (bakat dan minat) serta bentuk kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah melalui jalur pendidikan formal.

Obyek dari pendidikan formal adalah peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dalam segi intelek dan segi moral, karena pendidikan nasional pada hakekatnya adalah satu kesatuan yang bulat dari *input*, proses maupun *output*-nya, sehingga hal tersebut harus disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum dalam UU

---

<sup>37</sup> Sudjana S, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 22

Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3:

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>38</sup>*

Secara umum Jusuf Amir Faesal mengungkapkan bahwa sistem pendidikan nasional yakni suatu usaha keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Atau ringkasnya, sistem pendidikan nasional adalah satu pranata dari sejumlah pranata yang berada dalam sistem pendidikan nasional.<sup>39</sup>

Dari berbagai pengertian diatas, kesimpulan sederhana mengenai sistem pendidikan nasional secara filosofis adalah satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh yang saling bertautan dan berhubungan dalam sistem pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Sedangkan sistem pendidikan terutama pada aspek kurikulum, siswa, guru, proses pembelajaran, dan aspek partisipasi masyarakat.

## **b. Metode Pembelajaran Pendidikan Formal**

Adapun yang termasuk metode pembelajaran dalam sistem pendidikan formal antara lain adalah:

1. Metode Tanya Jawab (Dialogis) yaitu metode dengan tujuan untuk mengetahui ingatan anak menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajari.

---

<sup>38</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” ( Jakarta: BP. Dharma Bhakti, 2003), hlm. 6

<sup>39</sup> <http://zulkarnainyani.wordpress.com/2008/04/22/sistem-pendidikan-nasional-sebuah-pengertian-filosofis-2/> diakses tanggal 23 September 2020



2. Metode Demonstrasi dan Eksperimen; metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Sedangkan metode eksperimen adalah suatu cara mengajar dengan melakukan praktek atau percobaan serta pengamatan tentang proses dan hasil percobaan suatu ilmu pengetahuan.
3. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) adalah siswadi latih memecahkan masalah secara mandiri atau bersama-sama.
4. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi) adalah pemberian tugas khusus kepada murid untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran.
5. Metode Latihan Siap (Drill) adalah cara guru melatih ketangkasan atau ketrampilan para murid terhadap pelajaran yang telah disampaikan.
6. Metode Ceramah adalah cara mengajar secara lisan untuk memberitahu, menjelaskan, menerangkan atau memberi petunjuk dalam sebuah ruangan, waktu dan bahan yang sama.
7. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan adalah usaha guru dalam menirukan tingkah laku dari situasi sosial serta keikutsertaannya dalam memainkan suatu peran.
8. Metode Diskusi adalah metode mendiskusikan suatu matapelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.
9. Metode Tes adalah metode mengajar dengan jalan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>40</sup>

Selain metode-metode tersebut di atas juga ada suatu sistem atau metode pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis

---

<sup>40</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 83-136

kompetensi (KBK) yaitu Sistem Pembelajaran Kontekstual, adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan persoalan hidup sehari-hari. KBK pada dasarnya adalah proses belajar mengajar yang berlangsung dalam rangka pengkonstruksian dan penyusunan pengetahuan oleh peserta didik dengan cara memberi makna dan merespon ilmu pengetahuan sebelumnya.<sup>41</sup>

Selanjutnya yang merupakan proses akhir dari sebuah pembelajaran yang telah dilaksanakan tentunya harus diadakan evaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilan dalam penyampaian suatu materi pelajaran dengan menggunakan sistem atau metode tertentu. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan baik melalui evaluasi akhir semester, akhir tahun maupun akhir suatu jenjang pendidikan dengan mengadakan ujian akhir sekolah. Evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dicapai oleh siswa.<sup>42</sup>

#### **4. Integrasi pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal**

Integrasi merupakan pembauran sesuatu sehingga menjadi kesatuan, sedangkan integrasi pendidikan adalah proses penyesuaian antara unsur-unsur yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Hamzah. B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 121

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

<sup>43</sup> Sumartana, *Pluralism Konflik Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001), hlm.286

Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak bangsa mutlak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.<sup>44</sup> Dengan demikian integrasi sistem pendidikan antara pesantren dan sekolah menjadi suatu kebutuhan yang dapat diintegrasikan dalam konsep mikro pada tiga aspek: kurikulum, pembelajaran dan evaluasi.

Sedangkan menurut Amin Abdullah, integrasi memerlukan interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya, bukan hanya sekedar kehadiran lembaga itu dalam satu naungan lembaga yang besar melainkan landasan antara kurikulum dalam satu lembaga memiliki keterkaitan atau memiliki landasan filosofis yang terintegrasi. Maka apabila dilihat dari sudut pandang kelembagaan, masuknya sekolah ke dalam pesantren adalah bagian dari integrasi interkoneksi kelembagaan, tetapi belum menjadi bagian dari integrasi-interkoneksi kurikulum secara holistik. Integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Hal ini tentu masih menjadi dilema dalam pengembangan pendidikan di pesantren.<sup>45</sup>

Akan tetapi, bukan berarti bahwa integrasi pesantren dan sekolah ini tidak mengalami problem. Dalam praktiknya, pesantren merupakan induk dari lembaga-lembaga sekolah berada di dalamnya. Sedangkan lembaga tersebut berupa pengajian yang bersifat sorongan, madrasah diniyah, madrasah yang berafiliasi pada kemenag dan sekolah yang berafiliasi pada

---

<sup>44</sup> Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

<sup>45</sup> Abdullah, M. Amin dkk, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 210

kemendiknas. Artinya, secara umum kurikulum pesantren itu tidak berlaku sama bagi setiap lembaga-lembaga dan tentu juga tidak dapat dinikmati oleh seluruh santri. Misalnya, santri yang terdaftar sebagai siswa di lembaga SMP atau SMA diwajibkan untuk menjadi siswa di madrasah diniyah sebagai pengembangan antara pelajaran umum dan peajaran agama, atau bentuk integrasi pendidikan.<sup>46</sup>

Kurikulum dalam disiplin ilmu pendidikan, meliputi tiga jenis materi yaitu: ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan materi yang memiliki nilai-nilai afektif. Ketiga materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. Dalam prakteknya, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan pemikiran akal tidak bertentangan. Keduanya dapat diintegrasikan dijadikan isi materi kurikulum. Pengintegrasian ini dilakukan atas dasar beberapa alasan: pertama, diharapkan dengan integrasi kurikulum tersebut akan melahirkan output yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, integrasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*). Ketiga, diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terintegrasikan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama akan menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis.<sup>47</sup>

Integrasi kurikulum harus seimbang dan harmonis antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang berkualitas dengan kebutuhan masyarakat madani dan global, sehingga

---

<sup>46</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20 : Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.320

<sup>47</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 195.

program-program kurikulum juga harus diharapkan sesuai kebutuhan masa sekarang dan masa depan, tidak lagi bersifat terpisah-pisah (parsial), melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, yang bersumber pada pemikiran akal maupun wahyu. Dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan manusia muslim yang berkualitas dan mampu hidup dalam persaingan yang ketat yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlaq mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.<sup>48</sup>

Selanjutnya, mengenai integrasi Sistem pembelajaran, dalam hal ini harus berupaya menghindari kontaminasi yang ditimbulkan sistem pembelajaran sekuler, yakni hanya mementingkan kecerdasan dan hanya untuk mencari penghargaan untuk mendapatkan ijazah dan gelar di dunia. Dalam memadukan sistem pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan dan memelihara keaslian belajar mengajar yaitu didasari keikhlasan karena Allah SWT. Pelaksanaan system pembelajaran harus memadukan keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya secara harmonis dan dikaitkan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik untuk masa sekarang dan masa akan datang.<sup>49</sup>

Maka pesantren melakukan upaya integrasi sekolah di dalam lingkungannya sebagai bentuk eksistensi dalam menjawab tantangan zaman. Hal ini dilakukan sebab problematika umat tidak hanya memerlukan pandangan normatif belaka melainkan juga perlu mengkajian berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena itu,

---

<sup>48</sup> Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam buku Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 225.

<sup>49</sup> Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam buku Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 230.

kehadiran sekolah dalam pesantren adalah upaya yang tepat untuk memajukan masyarakat berdasarkan iman dan taqwa dengan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan memuat perihal hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam sebuah penelitian yang masih sejenis dalam hal pembahasannya. Penelitian yang berkaitan dengan Integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan Formal sebelumnya telah diteliti oleh beberapa akademisi. Adapun tesis yang relevan dengan tesis ini, yaitu:

1. Syuhada dengan penelitian tesis yang berjudul “*Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*” di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Fokus penelitian ini adalah tentang integrasi program pendidikan pesantren dan madrasah yang diterapkan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso dapat dilihat pada proses pelaksanaan pendidikan. Sebelum dimasukkannya madrasah, pelaksanaan pendidikan di pesantren hanya berfokus pada mesjid dan pengajian kitab kuning. Setelah madrasah berintegrasi, kurikulum dan jam pelajaran bertambah, serta manajemen pengelolaan baik di pesantren maupun di madrasah berjalan dengan baik. Berintegrasinya madrasah dalam pesantren merupakan suatu pembaruan yang dilakukan oleh pengasuh di pondok pesantren. Adanya pembaruan pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso juga ditentukan adanya pendukung dan penghambat berjalannya

integrasi.<sup>50</sup> Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel kedua, dimana pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat variabel lembaga pendidikan formal yang tidak disebutkan dalam tesis saudara Syuhada.

2. Subkhi dengan penelitian tesis yang berjudul “Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)”<sup>51</sup> di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Fokus penelitian ini adalah tentang Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang integrasi dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, fokus penelitian pada penelitian terdahulu meneliti integrasi sistem pendidikan yang mencakup integrasi model pendidikan, latar belakang model pendidikan, sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada konsep integrasi kurikulum, implementasi kurikulum dan hasil integrasi kurikulum.. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Hasil penelitian ditemukan bahwa Model pendidikan pondok pesantren al-Anwar Sarang telah mengalami integrasi. Hal ini ditandai dengan telah berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah) dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga Perguruan Tinggi (STAI al-Anwar). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk mencetak santri yang

---

<sup>50</sup> Syuhada, “*Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*”. Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016.

<sup>51</sup> Subki, *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*, (Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2013)

mampu mengikuti perkembangan zaman di satu sisi dan santri yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya salaf di sisi lain. Dengan tujuan yang semacam itu, para peserta didik di madrasah al-Anwar diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum pemerintah dan mata pelajaran yang merupakan kurikulum pondok pesantren salaf.<sup>52</sup>

3. Sansan Rahmat Sadeli dengan penelitian tesis yang berjudul “Integrasi Program Pendidikan Madrasah dan Pesantren: Studi kasus di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan Kabupaten Tasikmalaya” di Universitas Pendidikan Indonesia. Fokus penelitian ini adalah tentang integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren yang diterapkan di MTS Peantren Satu Atap Nurul Ihsan yang berada di kampung Cicangkudu, Kecamatan Mangureja, kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren diwujudkan dengan memberikan materi kepesantrenan, pembiasaan keagamaan, dan pengembangan skill yang kesemuanya dilakukan secara bersama-sama antar pihak madrasah dan pesantren. Pengadaan berbagai program ini ditujukan agar peserta didik memahami dan mampu mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pelaksanaan integrasi ini dilakukan dengan melibatkan secara langsung peserta didik dalam berbagai kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan di madrasah dan pesantren serta dilakukan dalam nuansa kekeluargaan. Selain peserta didik dilibatkan secara langsung, mereka pun dikondisikan dengan

---

<sup>52</sup> Subki, *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*, (Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2013)



berbagai kondisi alami kehidupan pesantren dan madrasah dan masyarakat sekitar. Proses integrasi dapat diikuti oleh peserta didik dengan baik dan dapat memberikan efek positif terhadap pengembangan keilmuan dan mental peserta didik. Program integrasi ini pun menjadikan peserta didik memahami kondisi lingkungan dan mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada di sekitar mereka. Terlaksananya integrasi ini tidak terlepas juga dari beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pelaksanaannya. Faktor pendukung yang paling utama adalah lingkungan madrasah dan pesantren yang kondusif untuk proses pendidikan dan terjalinnya komunikasi yang baik dengan stakeholder madrasah, sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah belum adanya kemampuan ustadz dan pembimbing dari pesantren menyesuaikan dengan kondisi madrasah yang teratur dan tersistematis secara kuat.<sup>53</sup>

4. Jurnal Al-Hikmah Tuban, Volume 8, Nomor 1, Maret 2018. *“Integrasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional”* Oleh Dainuri, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban. Dalam jurnal tersebut disebutkan mengenai Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Menurut penulis, pendekatan yang dilakukan hendaknya bersifat integratif. Sehubungan dengan itu, Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) yang berdiri pada 3 Januari 1946 secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usahanya dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping pada pengembangan madrasah. Secara lebih spesifik, usaha ini ditangani oleh bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan

---

<sup>53</sup> Sansan Rahmat Sadeli, *“Integrasi Program Pendidikan Madrasah dan Pesantren: Studi kasus di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan Kabupaten Tasikmalaya”*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

dan Pengajaran di Sekolah memberikan kesempatan untuk masuknya pengajaran agama di sekolah-sekolah. di samping mengakui sekolah agama (madrasah, yang diakui oleh Menteri Agama) sebagai lembaga penyelenggara wajib belajar. Ketetapan (Tap) MPRS Nomor 2 Tahun 1960 menetapkan pemberian pelajaran agama pada semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, di samping pengakuan bahwa pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang otonom di bawah pembinaan Departemen Agama.<sup>54</sup> Pendidikan Islam dan pendidikan nasional terdapat 3 segi yang dapat ditelusuri Pertama dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional Indonesia itu sendiri. Kedua, dari hakikat pendidikan Islam dan kehidupan beragama kaum muslimin di Indonesia. Ketiga, dari segi kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.<sup>55</sup>

5. Artikel NU Online. Selasa, 7 April 2009. "*Mengintegrasikan pesantren dalam system pendidikan Nasional*". Oleh Fikrul Umam, Yayasan Suro Al-Mahmudi Pati, Jawa Tengah. Dalam artikel tersebut disebutkan mengenai Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Menurut penulis, Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual. Majunya pesantren dalam keilmuan Islam, Membuat Taufik Abdullah mencatat pesantren sebagai pusat pemikiran keagamaan. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagai bagian historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi, pesantren telah dianggap

---

<sup>54</sup> Husni Rahim, "*Madrasah dalam Politik Pendidikan Indonesia*", (Jakarta: Wacana Logos ilmu, 2005), hal. 17

<sup>55</sup> Dainuri, "*Integrasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*", dalam Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 1, Maret 2018. Diakses dari <http://C:/Users/user/AppData/Local/Temp/3297-Article Text-8381-1-10-20181124-1.pdf>

sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia yang mengakar kuat dari masa pra-Islam, yaitu lembaga pendidikan bentuk asrama Budha –mandala ata asyrama– yang ditransfer menjadi lembaga pendidikan Islam. Ketika Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh pendidikan nasional dan sekaligus sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama, berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Pemerintah juga mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional; oleh karena itu, harus dikembangkan, diberi bimbingan, dan bantuan. Wewenang pembinaan dan pengembangan tersebut berada di bawah wewenang Kementerian Agama. Pendirian madrasah di pesantren-pesantren semakin menemukan momentumnya semenjak KH Ahmad Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri dan swasta. Persaingan dengan madrasah modern dan sekolah-sekolah umum, mendorong pesantren-pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Fikrul Umam, “*Mengintegrasikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*”, dalam NU Online, 7 april 2009. Diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/16649/mengintegrasikan-pesantren-dalam-sistem-pendidikan-nasional>



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>57</sup> Penelitian kualitatif juga dikatakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).<sup>58</sup> Penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipan dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Cet.XIIV*, (Bandung:Alfabeta,2012), hlm. 14

<sup>59</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 99

Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami system makna yang menjadi prinsip-prinsip umum dari suatu gejala yang terdapat didalam kehidupan social sebuah masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang biasa digunakan dalam studi budaya, adat istiadat, agama, ideologi dan semua fenomena yang memiliki nilai-nilai yang memerlukan pemaknaan secara mendalam.

Pendekatan ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, pendekatan ini digunakan untuk meneliti proses berintegrasinya dua sistem pendidikan yang berbeda, dalam hal ini yang penulis teliti adalah pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal.

## **B. Tempat dan waktu Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin yang bertempat di desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dengan judul Manajemen Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap ini dilakukan pada bulan Mei sampai September 2020. Penelitian dilakukan selama lima bulan. Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan/ Tahun 2020				
		Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept.
1.	Identifikasi masalah	✓				
2.	Penelaahan pustaka		✓	✓		
3.	Observasi dan wawancara	✓			✓	
4.	Pelaksanaan penelitian		✓		✓	
5.	Pengumpulan dan analisis data				✓	✓
6.	Penulisan laporan					✓

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan individu, benda yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Subjek penelitian adalah responden/informan dalam penelitian.

Subjek dalam penelitian Manajemen Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren Dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan segala bentuk civitas akademika di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap khususnya terkait manajemen antar lembaga pendidikan formal yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin yang masih dalam naungan Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyyah (YaBAKII). Subjek dalam penelitian ini antara lain pengasuh Pondok Pesantren, segenap asatidz, pengurus pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, kepala sekolah atau kepala madrasah beserta guru dan staff akademika sekolah atau madrasah yang terkait.

Informan pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, sekretaris pondok pesantren, bendahara pondok pesantren, kepala Madrasah Tsanawiyah, kepala Madrasah Aliyah. Informan lainnya adalah guru-guru yang mengajar dalam madrasah-madrasah tersebut.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memakai berbagai teknik yang ada dalam penelitian kualitatif, terutama untuk studi kasus. Sebagaimana paparan Robert K. Yin, ada tiga prinsip pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu menggunakan multisumber bukti (tidak hanya menggunakan satu jenis teknik pengumpulan data), menciptakan data dasar studi kasus (data mentah asli dari sumber data berupa catatan, dokumen dan sebagainya) dan memelihara rangkaian bukti (pengamatan dari konklusi akhir studi kasus dapat diverifikasi buktinya).<sup>60</sup>

Menurut Burhan Bungin, metode pengumpulan data yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, metode bahan visual, dan metode penelusuran bahan internet.<sup>61</sup>

Penentuan data dilaksanakan dengan tehnik purposive, menurut Sugiyono, purposive adalah tehnik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.<sup>62</sup>

### Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian Manajemen Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren Dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap yaitu manajemen integrasi pendidikan antara Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap dan lembaga yang terkait dalam proses pelaksanaan manajemen pendidikan anatar kedua belah kepala madrasah menerapkan manajemen instansi yang terkait . Bagaimana pelaksanaan pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap dalam mengintegrasikan pendidikannya dengan pendidikan formal yang meliputi perencanaan, mengatur, melaksanakan, dan mengawasi.

---

<sup>60</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, Cet. 13, (Jakarta, Rajawali Press, 2013), hlm. 118-129

<sup>61</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 107

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.XIIV,, (Bandung: Alfabeta,2012), hlm. 96

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis atau metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif pada umumnya menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Atas dasar tersebut maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan dan keterangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.<sup>63</sup> Observasi adalah Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan makna dalam upaya mengumpulkan data. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan bentuk observasi non partisipasi yaitu observer berada di luar kegiatan dan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung seolah-olah sebagai penonton.

### **2. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>64</sup> Wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat dengan cara bertanya langsung kepada informan. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah pengasuh pondok, pengurus pesantren, guru, dan kepala madrasah yang terkait

---

<sup>63</sup> Andi Munarfah dan Muhammad Hasan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2009), hlm. 85

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabet,2012), hlm. 317



### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yaitu barang-barang tertulis.<sup>65</sup> Dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan beberapa dokumen penting yang ada kaitannya dengan masalah atau objek yang akan diteliti, dan berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara.

#### F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dan kebenaran data, maka dilakukan wawancara mendalam, melibatkan informan untuk mereview guna mendapatkan umpan balik mendiskusikan data dengan subjek penelitian, memeriksa kembali catatan wawancara dan mencocokkan data pada objek penelitian yaitu Manajemen Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

#### G. Analisis Data

Agar data yang diperoleh bukan hanya informasi yang mentah dan para pembaca dapat dengan mudah menginterpretasikan terhadap data yang telah diolah, maka diperlukan analisis data sebagai kelanjutan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Andi Munarfah dan Muhammad Hasan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2009), hlm. 86

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet.XIIIV*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 335

Langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2009: 338-345) terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Setelah memperoleh berbagai macam data, penulis mereduksi data-data tersebut agar apabila menemukan suatu hal yang dianggap asing, tidak dikenal, tidak memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dan fokus untuk pengamatan selanjutnya. Metode ini penulis gunakan untuk membuat abstraksi atau rangkuman inti dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dibaca, dipelajari, ditelaah, dan dipahami serta dianalisis secara seksama.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh dari pelaksanaan Manajemen Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, baik itu dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan**

##### **1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan**

Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin berlokasi di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, di atas areal tanah seluas 4 Ha. Kehadiran Pondok Pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah yang bertujuan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditindas oleh penjajah Belanda pada saat itu. Tepatnya 24 November 1925/1344 H, seorang tokoh ulama KH. Badawi Hanafi mendirikan Pondok Pesantren di Desa Kesugihan, beliau memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya KH. Fadil untuk mengawali perintisan Pesantren, Mushola atau Langgar tersebut dikenal dengan nama “Langgar Duwur”.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Misbahussurur dkk. *Buku agenda santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*, (Cilacap: Ihya Media 2017), hlm. 50

Pada awalnya pondok pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Kesugihan pada tahun 1961, Pondok Pesantren ini berubah nama menjadi Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam (PPAI) dan pada tahun 1983 kembali berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin. Perubahan nama dilakukan oleh KH. Mustolih Badawi, Putra KH. Badawi Hanafi. perubahan itu dilakukan untuk mengenang Almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Ghozali (Kitab Ihya 'Ulumiddin) tentang pembaharuan Islam.<sup>68</sup>

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, secara ekonomi berada pada masyarakat plural (beragam) yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswasta, dan Pegawai Negeri. Dari segi geografis lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi proses perkembangan pesantren dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan. Keseimbangan tersebut dapat tercipta karena masih adanya pengaruh karismatik para Kyai di wilayah Kesugihan, yang kemudian identik dengan Kota Santri.<sup>69</sup>

Dalam ikut memberdayakan masyarakat sekitar, cenderung menggunakan pendekatan agraris dan kelautan. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran pesantren lebih nyata dalam memainkan peran sebagai *agen perubahan (agent of change)*.

## **2. Sejarah Bedirinya Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin**

Pada awalnya pondok pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Kesugihan pada tahun 1961, Pondok Pesantren ini berubah nama menjadi Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam (PPAI) dan pada tahun 1983 kembali berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin. Perubahan nama dilakukan oleh KH. Mustolih Badawi, Putra KH. Badawi Hanafi. perubahan itu dilakukan untuk

---

<sup>68</sup> Misbahussurur dkk. *Buku agenda santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*, (Cilacap: Ihya Media 2017), hlm. 51

<sup>69</sup> Misbahussurur dkk. *Buku agenda santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*, (Cilacap: Ihya Media 2017), hlm. 51

mengenang Almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Ghozali (Kitab Ihya 'Ulumiddin) tentang pembaharuan Islam.<sup>70</sup>

#### a. Biografi Pendiri Pesantren

Pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah seorang ulama yang sangat luas dan alim dalam hal kelimuan serta zuhud dalam hal keduniaannya, Beliau adalah KH. Badawi Hanafi lahir di kampung Brengkelan, kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah sekitar tahun 1885 M. Ayahnya bernama KH. Fadhil yang berasal dari Purworejo Jawa Tengah yang dikemudian hari pindah ke Cilacap dan menetap di Cilacap tepatnya di dusun Platar Desa Kesugihan.

#### b. Nasab

Nasab beliau adalah KH. Badawi Hanafi bin KH. Fadlil bin H. Asyari (Sengari) bin Soyudo bin Gagak Handoko bin Mbah Bedug (Keturunan Mataram/Yogya). Ayah beliau, KH. Fadlil adalah seorang pedagang pakaian, dilahirkan di kota Purworejo, Jawa Tengah ± Tahun 1847. Beliau berbadan tinggi besar, berkumis, berjenggot panjang, dan bersimbar (dada berambut).<sup>71</sup>

Mbah KH. Fadlil dikenal sebagai sosok yang rapi, sangat khusyu' dalam beribadah, suka berdzikir. Walaupun waktu berjualan dipasar, beliau tidak pernah lepas dari tasbihnya. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang ramah kepada siapapun, tawadu` dan juga suka menolong kepada fakir miskin, dan suka memberikan pinjaman kepada pedagang-pedagang kecil dengan tidak minta keuntungan sedikitpun dari pinjaman yang diberikan. Tidak suka menagih pinjaman walaupun beliau memerlukannya. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah berdagang kain. Beliau suka berdakwah Islamiyyah, sehingga sambil

---

<sup>70</sup> Misbahussurur dkk. *Buku agenda santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*, (Cilacap: Ihya Media 2017), hlm. 53

<sup>71</sup> Misbahussurur dkk. *Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*, (Cilacap: Ihya Media 2017), hlm. 53

berjualan, beliau melaksanakan dakwah.

Mbah KH. Fadlil berasal dari Purworejo, kemudian hijrah ke Kesugihan pada tahun 1910 dan bertempat tinggal di sebuah dusun di desa kesugihan yang bernama Salakan, tepatnya di sebelah utara lapangan sepak bola Kesugihan sekarang. Pada tahun 1914 beliau pindah kedusun Platar, sebelah selatan stasiun Kereta Api jurusan Cilacap (atau sebelah utara kompleks Raudhotul Qur'an (RQ) putra PPAI sekarang).

Pada tahun 1923, hari Selasa Manis, tanggal 28 Ramadhan terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat, banyak pohon besar yang tumbang, rumah banyak yang roboh, termasuk stasiun kereta api Maos. Atas pertolongan Allah SWT, langgar duwur yang didirikan oleh KH. Fadlil tetap tegak termasuk gentingnya tidak ada yang patah atau jatuh, pada waktu itu langgar duwur sedang ditempati untuk pengajian oleh Kyai Muda Badawi, putra laki-laki kedua dari mbah KH. Fadlil.

Adipati Cilacap pada waktu itu R. Cakra Wardaya menyempatkan untuk meninjau tempat-tempat yang terkena musibah gempa bumi tersebut, terharu melihat langgar duwur itu tidak roboh, sedangkan bangunan yang dianggap lebih kuat porak-poranda akibat terjadinya gempa tersebut. Ditengah-tengah haru dan keheranan tersebut, Bapak Adipati pada waktu itu mengatakan "Besok ditempat ini akan berdiri Masjid Besar". Dari sinilah mulai terkenal langgar duwur.

Alhamdulillah Allah SWT mengabulkannya, Mbah KH. Badafi Hanafi beserta kerabat, santri dan masyarakat pada hari senin wage tahun 1936 dapat mendirikan Masjid di pondok. Pada tahun 1927 bulan rojab hari Senin wage jam 14.00 Mbah Nyai H. Fadlil (Shofiyah binti KH. Abdul Syukur) wafat, dan pada tahun 1937 pada bulan rajab juga, tepatnya hari senin wage jam 06.00 pagi beliau mbah KH. Fadlil dipanggil menghadap Allah SWT.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Misbahussurur dkk. *Buku agenda santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*, (Cilacap: Ihya Media 2017), hlm. 56

### c. Pendidikan

KH. Badawi Hanafi sempat nyantri di beberapa pondok Pesantren. Beliau menuntut ilmu di beberapa Pondok Pesantren, diantaranya:

- 1) Pondok Pesantren Wono Tulus, Purworejo (Tahun 1891-1894 M)

KH. Badawi Hanafi, waktu kecil, ketika umurnya 7 tahun, tepatnya pada tahun 1891 dititipkan pada KH. Fadlil Pengasuh Pondok Pesantren Wono Tulus, tempatnya di desa Wono Tulus, Purworejo, jaraknya sekitar 4 km dari rumah beliau untuk diajari membaca al-Qur'an yang baik dan disekolahkan disekolah *ongko loro*. Pondok ini, disamping mengajarkan al-Qur'an, juga mengajarkan beberapa disiplin ilmu agama lain, seperti ilmu ushuluddin (Tauhid), fiqih dll. Pada waktu itu, pondok pesantren tersebut diasuh oleh KH. Fadlil, menantu dari KH. Ahmad Nur, putra KH. Imam Puro (Imam Maghfuro), orang pertama yang dakwah Islam didaerah Purworejo. KH. Imam Puro masih keturunan Ki Ageng Pemanahan, Mataram. Menurut cerita, KH. Fadlil ini adalah santri kinasih KH. Imam Puro.

Sebagai seorang ulama yang sangat sabar dan telaten mengajari murid-muridnya, KH. Imam Puro selalu mengawasi perkembangan santri-santrinya dalam mengaji. Pada suatu malam, ketika KH. Imam Puro sedang keliling mengawasi santri-santrinya yang sedang tidur, beliau melihat ada sinar terang yang keluar dari pusar salah seorang santrinya. Kemudian beliau menyobek sarung santri tersebut. Pada siang harinya, Beliau mengumpulkan santri-santrinya dan bertanya; Siapa yang sarungnya sobek tadi malam? Fadlil mengacungkan jarinya. Kemudian oleh Beliau, Fadlil dijodohkan dengan cucunya, yaitu putri dari KH. Ahmad Nur. Dari pernikahan tersebut KH. Fadlil dikaruniai 9 orang putra, yaitu: KH. M. Thohir (Wono



Tulus), KH. M. Sholeh (Klamudan, Karang Rejo, Loano, Purworejo ayah Ny. Khotijah Nadzir, Kebarongan), Nyai Maryam/Nyai Mu'ti (Kedungdowo, Trirejo, Loano), KH. Bakri (Ds. Karangrejo, Kutoarjo, Purworejo). KH. Muhsin (Winong, Kemiri, Purworejo), KH. Ali (Kali geseng, Kemiri, Purworejo), KH. Abu Yahya (meninggal di Makkah), KH. Mahmud (Wono Tulus), KH. Ahmadi (Gintungan, Gebang, Purworejo).

Setelah menikah, KH. Fadlil diminta oleh masyarakat untuk berdakwah di desa wono Tulus. Beliau kemudian membangun sebuah masjid pada tahun 1870, kemudian karena banyaknya santri yang berdatangan dari berbagai pelosok daerah ingin mengaji pada beliau, akhirnya dibangunlah Pondok Pesantren Wono Tulus pada tahun itu.

Sepeninggal KH. Fadlil pada tahun 1920, Pondok Wono Tulus diasuh oleh putra pertama beliau, yaitu KH. M. Thohir (alias Bahrin, meninggal tahun 1955), kemudian dilanjutkan oleh putra KH. M. Thohir, yaitu KH. Nur Abbas (meninggal tahun 1998), dan sekarang diasuh oleh putra KH. Nur Abbas, yaitu K. Toha.

Namun Pondok Pesantren Wono Tulus tersebut, sekarang sudah tidak ada, yang ada tinggal Masjid. Tepatnya tahun 1942, waktu itu masih diasuh oleh KH. Thohir, ketika jepang datang menjajah, santri-santri yang mengaji di Pondok ini bubar. Ini tidak lain karena kekejaman penjajah jepang.

Waktu itu, KH. Badawi Hanafi termasuk *santri kalong*. Sehingga, agar dapat mengaji, beliau yang waktu itu umurnya masih tujuh tahun, rela berjalan kaki, pulang-pergi dari rumahnya ke Pondok setiap hari, yang jaraknya sekitar 4 km. Disamping itu, untuk sampai ke Pondok juga tidak mudah, karena untuk sampai ke Pondok tersebut, beliau harus menyeberangi sungai Bogowonto yang tak

berjembatan. Namun karena tekad dan semangat yang kuat, beliau tetap aktif berangkat. Pernah pada suatu hari, ketika hari hujan, Sungai Bogowonto tersebut banjir, dengan tekad yang besar beliau tetap menyeberanginya meskipun beliau tidak bisa berenang agar tetap dapat mengaji.

Setelah beberapa lama beliau mengaji di Wono Tulus, kurang lebih selama tiga tahun, tepatnya pada tahun 1893, beliau akhirnya dapat menyelesaikan pengajian al-Qur'an-nya dan lulus sekolah *ongko loro*, yakni ketika beliau berumur 9 tahun. Selesai mengaji al-Qur'an, beliau kemudian mengaji dirumah beliau kepada Sang Ayah sampai berusia 11 tahun.<sup>73</sup>

- 2) Pondok Pesantren Loning, Purworejo (Tahun 1895-1901 M)  
Setelah KH. Fadlil dan istrinya, Ny. H. Shofiyah merasa anaknya sudah cukup besar, beliau bertekad bulat mendidik putranya untuk memberikan ilmu-ilmu agama dengan menitipkannya di Pondok Pesantren. Melihat semangat anaknya (KH. Badawi Hanafi) yang luar biasa dalam mengaji, pada tahun 1895, ketika beliau berumur 11 tahun, yaitu dua tahun setelah beliau menyelesaikan pengajian al-Qur'an di Pondok Pesantren WonoTulus, beliau dipondokkan di Pondok Pesantren Loning, yang waktu itu diasuh oleh KH. Abdulloh Mukri dengan dibantu adik-adiknya, yaitu K . Syamhudi, K. Sahlan, dan K. Abdullah Mahlan, cucu-cucu Imam Rofi'i.

Pondok Pesantren ini didirikan didesa Loning, Purworejo (jauhnya 10 km dari rumah KH. Badawi hanafi) sekitar tahun 1800, oleh Raden Muhammad H. Rofi'i (paman Pangeran Diponegoro, guru Imam Puro yang dikenal dengan sebutan tuan guru Imam Rofi'i) bin Pangeran Hangabehi bin Sunan Amangkurat IV bin Sunan Pakubuwono I bin

---

<sup>73</sup> Misbahussurur dkk. *Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*, (Cilacap: Ihya Media 2017), hlm. 57

Sunan Amangkurat I bin Sultan Agung Hanyokrokusumo bin Sinuhun Sedo Krapyak bin Panembahan Senopati bin Ki Ageng Pemanahan. Sebelum berdakwah di Loning, Tuan Guru mengaji di Makkah, sekitar 25 tahun. Tuan Guru terkenal orang yang sangat mumpuni tentang bacaan Al-Qur'an. Imam Puro sendiri mengaji al-Qu'an kepada beliau. Adapun ayah beliau, Pangeran Hangabehi, yang dikenal dengan KH. Ageng Mlangi/Mbah Sandiyo/Mbah Nurul Iman adalah orang yang pertama yang dakwah Islam di daerah Mlangi (sekarang makamnya ada disana).

Pondok Pesantren Loning ini pertama diasuh oleh Tuan Guru Imam Rofi'i, kemudian dilanjutkan oleh menantunya (K. Sangid) dan putra-putra beliau (setelah mereka besar), yaitu K. Mahmud, K. Soleh, dan K. Bustomi. Pada periode berikutnya, yaitu sekitar tahun seribu sembilan ratusan dteruskan oleh cucu-cucu Tuan Guru yaitu : K. Abdullah Mukri, K. Samhudi, K. Sahlan, dan K. Abdullah Mahlan. Pada periode K. Abdullah Mukri inilah, KH. Badawi Hanafi mondok disini. Alumni-alumni Pondok Loning adalah pendiri-pendiri pondok di daerah jogja, semarang, magelang dan sekitarnya antara lain Syeh Sholeh Darat Semarang.

Bangunan Pondok Loning yang dulu, sekarang sudah tiada. Yang ada sekarang adalah masjidnya yang diasuh oleh putra K. Samhudi, yaitu KH. Nasrudin serta Pondok Pesantren Loning baru dan Madrasah Diniyyah yang didirikan oleh KH. Nasrudin pada tahun 1965. Di Pondok ini, KH. Badawi Hanafi sudah bukan lagi santri kalong. Beliau tidak lagi pulang pergi tiap hari untuk mengaji, tapi disini beliau telah menetap di dalam salah satu kamar Pondok Pesantren. Beliau sangat jarang pulang kerumah, kecuali kalau ada keperluan yang sangat penting, itupun

dengan jalan kaki. Beliau adalah orang yang sederhana, tidak suka bermewah-mewah.

Pada waktu disini, beliau masih diberi bekal oleh orang tuanya. Beliau tidak menyia-nyikan kesempatan yang mungkin tiada duanya tersebut. Beliau memanfaatkan sebaik-baiknya dengan tekun mengaji. Karena tidak sembarang orang yang mau membiayai anaknya untuk keperluan mengaji. Ada orang yang punya harta banyak ingin membiayai anaknya mengaji, tapi anaknya tidak mau. Ada lagi yang anaknya punya kemauan kuat untuk mengaji, tapi orang tuanya tidak mampu atau tidak mendukungnya. Jadi beliau tidak mau menjadi orang yang merugi, dengan mengabaikan kesempatan yang ada.

Selama enam (6) tahun lamanya, beliau mengaji berbagai disiplin ilmu agama disini, antara lain : bacaan Al-Qur'an, ilmu ushuluddin (ilmu tauhid), ilmu-ilmu alat, ilmu fiqh dan lain-lain.

3) Pondok Pesantren Bendo, Kediri (Tahun 1901- 1921 M)

Begitu cintanya beliau pada ilmu agama, setelah beliau mengaji dengan tekun berbagai ilmu agama di Pondok Loning, beliau tidak lekas merasa cukup dengan ilmu yang telah ia kaji. Beliau selalu merasa kurang dalam menuntut ilmu. Beliau punya keyakinan bahwa ilmu Allah itu tidak akan ada habis-habisnya. Kesemangatan dan tekad beliau yang kuat inilah yang menjadi penyebab Allah menganugerahinya sebagai sosok yang `alim.

Hal tersebut terbukti manakala usia beliau menginjak umur 17 tahun, tepatnya tahun 1901, dari Pesantren Loning, beliau melanjutkan mengaji di Pondok Bendo, Kediri, Jawa Timur. Pada waktu beliau mengaji, Pondok Pesantren ini diasuh oleh Syekh Khozin, adik Syekh Dahlan Jampes.

Syekh Khozin adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai ilmu agama. Beliau termasuk seorang tokoh sufi pada waktu itu. Sehingga KH. Badawi Hanafi banyak belajar ilmu tasawuf pada beliau.

Sebagaimana di Loning, beliau disini juga menetap, bukan sebagai *santri kalong*. Dalam usia tersebut, beliau sudah sangat dewasa, beliau tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi beliau ikut merasakan betapa susah kedua orang tuanya mencarikan uang untuk mencukupi kebutuhannya dalam mengaji di Pondok Loning. Oleh karena itulah, selama 20 tahun beliau mengaji dipondok ini, beliau tidak pernah meminta bekal pada kedua orang tuanya. Hal itu karena beliau tidak ingin membebani mereka. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama mengaji, beliau bekerja sebagai tukang memperbaiki jam, menjahit dan *ngedok*, sebagai *sambian* (pekerjaan sampingan). Hasil dari pekerjaan tersebut tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pribadinya selama mengaji, tapi juga disisakan untuk ditabung dan dikirimkan kerumah untuk membantu orang tua.

Pada waktu mengaji di Pondok Bendo ini, beliau termasuk santri senior kesayangan Syekh Khozin. Beliau sering ditunjuk oleh syekh Khozin untuk mengimami shalat, ketika sedang berhalangan. Pernah seorang santri baru (K. Syujangi Purbalingga) mengamati beliau, ia kagum terhadap seorang santri yang ditunjuk Syekh Khozin untuk mengimami, dalam hati ia bertanya; Apakah orang yang mengimami tadi adalah orang yang tadi siang menjadi tukang batu? Selidik punya selidik ternyata dugaannya tidak meleset. Memang disamping pandai mengaji, beliau memiliki banyak ketrampilan, salah satunya adalah sebagai tukang batu. Ketrampilan tersebut beliau manfaatkan untuk membangun Pondok Bendo.

Walaupun beliau menetap di Pondok Bendo, tetapi beliau juga mengaji *jolok* (mengaji dan menempat di suatu pondok sambil mengaji di pondok yang lain) di Pondok Jampes, yang ditempuh beliau dengan jalan kaki, padahal jaraknya agak jauh, sekitar 12 km. Waktu itu beliau mengaji ilmu falak/ilmu hisab pada syekh Dahlan, sampai beliau memahami ilmu tersebut.

Setelah KH. Badawi Hanafi belajar di Pondok Pesantren ini selama kurang lebih 20 tahun lamanya, yaitu sampai tahun 1921, Syekh Khozin memerintahkan beliau untuk pulang berdakwah dimasyarakat. Waktu beliau akan pulang, Syekh Khozin mengantarkannya sampai ke stasiun. Hal ini tidak lain karena beliau adalah santri kesayangannya.

#### 4) Pondok Pesantren Lirap

Setelah *didawuhi* untuk pulang, beliau tidak langsung menetap dirumah, akan tetapi beliau mondok dulu di pesantren Lirap, Kebumen. Waktu itu Pondok Lirap diasuh oleh Simbah KH. Ibrahim. Kurang lebih tiga tahun lamanya, beliau mondok disini, yaitu dari tahun 1921-1924 M. Setelah *didawuhi* untuk pulang, beliau tidak langsung menetap dirumah, akan tetapi beliau mondok dulu di pesantren Lirap, Kebumen. Waktu itu Pondok Lirap diasuh oleh Simbah KH. Ibrahim. Kurang lebih tiga tahun lamanya, beliau mondok disini, yaitu dari tahun 1921-1924 M.

Selain untuk menuntut ilmu, disini beliau sambil *riyadloh* mencari tempat yang tepat untuk digunakan berdakwah. Ada beberapa daerah yang beliau *tirakati* untuk digunakan tempat berdakwah, mendirikan Pondok Pesantren, antara lain: Kuripan, Cilacap kota (dekat daun lumbang), Sumur Gemuling, Sitinggil, dan Kesugihan. Dari beberapa tempat tersebut, akhirnya beliau mendapat petunjuk dari Allah SWT untuk menempat berdakwah di Kesugihan, tempat orang tuanya tinggal. Setelah

menemukan tempat yang tepat tersebut, akhirnya tahun 1924 beliau memutuskan untuk pulang.

Setelah kepulangan beliau dari Pondok Lirap, sebelum bulan Ramadhan tahun 1343 H/tahun 1924 M, atas kesepakatan warga masyarakat platar dan lemah gugur, didirikanlah Pondok Pesantren. Namun pendirian Pondok tersebut baru disahkan pemerintah yang berpusat di Banyumas pada tanggal 24 November 1925 M /1344 H.

Pada waktu itu, bangunan pondoknya hanya terdiri dari beberapa kamar, dengan ruangan tengah yang cukup lebar untuk mengaji dan KH. Badawi menempati salah satu kamar tersebut. Pada tahun 1936 beliau membangun sebuah masjid, dan langgur duwur yang tadinya digunakan untuk shalat jamaah dibongkar yang sekarang ini berdiri sebuah masjid pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

### 3. Keadaan Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan

#### a. Keadaan santri

Berdasarkan pada data Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap Tahun 2019 sampai 2020 terakhir ini, jumlah santri tersebut sebagaimana pada tabel sebagai berikut:

No	Santri	Putra	Putri	Jumlah
1	Tahfidz	20	40	60
2	SLTP	254	382	636
3	SLTA	175	370	545
4	Mahasiswa	46	47	93
5	Ndalem	80	97	177
<b>Jumlah</b>				<b>1.511</b>

Sumber Data: PP Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis deskripsikan bahwa jumlah seluruh santri mulai dari tingkatan sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi berjumlah 1511 santri. Santri-santri tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan

bermacam-macam budaya dan tingkat ekonomi keluarga yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak terlihat begitu mencolok sebab mereka menjalani kehidupan bersama dalam lingkungan pesantren dan tanpa dibeda-bedakan oleh pihak pengasuh dan pembina di pondok pesantren.

**b. Sarana dan prasarana**

Keberhasilan sistem pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap ditentukan oleh sarana dan prasarana yang dimiliki. Sarana Penunjang Pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan serta terwujudnya visi dan misi pesantren maka kegiatan pembelajaran di tunjang oleh beberapa sarana yaitu tanah pesantren dengan areal tanah seluas 4 Ha.

Sesuai pembahasan pada bab sebelumnya, sebuah lembaga disebut sebagai pesantren jika telah memiliki lima elemen dasar yaitu pondok, masjid/musholla, pengajaran kitab kuning, ada santri dan kiai. Pesantren dikatakan lengkap jika telah memiliki kelima elemen tersebut yang masing-masing menjalankan fungsi tersendiri dalam pembinaan santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pesantren. Proses pelaksanaan pendidikan di pesantren biasanya berlangsung di mesjid/musholla dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan halaqah atau santri belajar dengan mengelilingi kiai.

Adapun secara umum sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap sebagai berikut:

No	Uraian	Ada	Tidak Ada	Jumlah
1	Masjid	✓		1
2	Aula Santri Putra	✓		1
3	Aula Santri Putri	✓		1
4	Perpustakaan	✓		1
5	Koperasi Santri Putra	✓		1



6	Koperasi Santri Putri	✓		1
7	Komplek Santri Putra Tahfidz	✓		1
8	Komplek Santri Putri Tahfidz	✓		1
9	Komplek Mahasiswa Putra	✓		1
10	Komplek Mahasiswa Putri	✓		1
11	Komplek SLTP Putra	✓		3
12	Komplek SLTP Putri	✓		3
13	Komplek SLTA Putra	✓		2
14	Komplek SLTA Putri	✓		3
15	Kantor Sekretariat Putra	✓		1
16	Kantor Sekretariat Putri	✓		1
17	Kamar Mandi Putra	✓		70
18	Kamar Mandi Putri	✓		40
<b>Jumlah</b>				<b>132</b>

Sumber Data: Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap cukup baik dalam menunjang kelancaran jalannya kegiatan belajar mengajar, walaupun sebagian sarana dan prasarana telah mengalami kerusakan ringan maupun berat namun hal tersebut masih mampu diantisipasi oleh pihak madrasah dan pesantren. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap untuk lebih meningkatkan serta memperbaiki kualitas sarana dan prasarana di pesantren maupun di madrasah mengingat pentingnya pemanfaatannya dalam pendidikan.

#### 4. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap telah memadukan sistem tradisional dan sistem modern. Sistem tradisional tersebut digunakan dalam kegiatan kepesantrenan seperti pengajian dengan metode halaqah dan sorogan. Sedangkan sistem modern itu merupakan sistem klasikal yang digunakan di madrasah.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Muhrodin, Sekertaris Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan

Halaqah dalam bahasa Arab berarti lingkaran. Metode halaqah atau wetonan merupakan proses pembelajaran dengan melingkari kiai/guru, sedang guru tersebut membaca dan menjelaskan isi kitab dan santri menyimak bacaan kiai/guru, sedangkan sistem sorogan merupakan sistem pembelajaran dengan para santri mendatangi kiai/guru secara individu untuk diajarkan oleh kiai bagian dari kitab yang dipelajarinya.

## 5. Kurikulum

Berkaitan dengan kurikulum, Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan telah mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional atau dapat dikatakan menganut dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah. Kurikulum pesantren dijalankan di pesantren dan di madrasah. Kurikulum pesantren berisi dengan kitab-kitab klasik diajarkan pada kegiatan kepesantrenan seperti pengajian dan juga dimasukkan dalam pelajaran di madrasah sehingga kedua kurikulum tersebut masing-masing memiliki porsi 100% kurikulum pesantren dan 100% kurikulum pemerintah. Sehingga keluaran dari Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan telah dibekali ilmu pengetahuan ganda dalam arti memiliki ilmu agama yang kuat serta ilmu pengetahuan yang memadai.

Dalam hal pelaksanaan kurikulum pesantren, Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan menerapkan program kegiatan yang dilaksanakan dan terjadwalkan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh kyai bidang akademik dan diketahui oleh pengasuh dan ditetapkan sebagai kurikulum pesantren yang baku.

Sesuai dengan penulis saksikan dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren dan madrasah kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren dan tetap menjalankan kurikulum pemerintah. Dengan demikian harapan tujuan pesantren dan

pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dapat tercapai.

## 6. Kurikulum Lembaga Formal

Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap merupakan pondok pesantren Induk yang ada di Kecamatan Kesugihan dan juga sebagai pusat pelaksanaan lembaga pendidikan formal dibawah naungan yayasan YaBAKII (Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyyah). Dari tingkat RA (Raudlatul Athfal) sampai tingkat Perguruan Tinggi. Sesuai data yang ada pada yayasan YaBAKII menaungi 49 lembaga pendidikan dari tingkat RA samapai Perguruan Tinggi. Namun dalam hal ini penulis membatasi penelitiannya dengan meneliti lembaga pendidikan yang masih dalam jangkauan dan masih berintegrasi dengan Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin.<sup>75</sup>

Madrasah menurut UU. No 20 Tahun 2003 merupakan sekolah umum berciri khas Islam. Ciri khas madrasah terlihat jelas pada kurikulum dan manajemen pengelolaannya. Pada kurikulum madrasah dimasukkan 30% pendidikan agama dan 70% pendidikan umum. Pendidikan di madrasah lebih dominan pelajaran umum dibandingkan pelajaran agama.

Pada kurikulum lembaga formal yang berintegrasi dengan pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin khususnya dimadrasah sudah sesuai dengan undang-undanga dengan memasukkan 30% pendidikan agama dan 70% pendidikan umum. Pendidikan di madrasah lebih dominan pelajaran umum dibandingkan pelajaran agama, hal ini tidak lain pendidikan agama sudah diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin supaya tidak terkesan adanya ketimpangan berat sebelah antara porsi pendidikan di pondok pesantren dan di lembaga Formal yang berintegrasi dengan pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin.

---

<sup>75</sup> M. Yusuf Husain, Guru Madrasah Aliyah MINAT Kesugihan, *Wawancara*, Cilacap, 20 Agustus 2020

## 7. Ciri khas pendidikan

Sesuai pembahasan pada bab sebelumnya, sebuah lembaga disebut sebagai pesantren jika telah memiliki lima elemen dasar yaitu pondok, masjid/musholla, pengajaran kitab kuning, ada santri dan kiai. Pesantren dikatakan lengkap jika telah memiliki kelima elemen tersebut yang masing-masing menjalankan fungsi tersendiri dalam pembinaan santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pesantren. Proses pelaksanaan pendidikan di pesantren biasanya berlangsung di mesjid/musholla dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan halaqah atau santri belajar dengan mengelilingi kiai.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk ke dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.<sup>76</sup> Sekolah dalam bahasa inggris disebut “*School*” atau didalam dunia pendidikan Islam disebut “*Madrasah*” adalah sebuah lembaga pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis.

Pendidikan formal juga merupakan tangga kedua setelah pendidikan informal, karena pendidikan formal wadah yang membantu tugas-tugas yang dibebankan oleh pendidikan informaltersebut, baik dalam hal pengisian nilai-nilai kognitif maupun psikomotorik, bahkan sikap efektif pun sangat penting sekali. Disamping setiap peserta didik atau anak didik itu mendapat legalitas formal yang sangat dibutuhkan manakala setiap anak akan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi atau untuk mencari pekerjaan.

---

<sup>76</sup> Sudjana S, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 22

Di dalam dunia pendidikan istilah sekolah sudah sangat lazim. Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang diharapkan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No.2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kedua sistem pendidikan tersebut telah berintegrasi pada Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Integrasi dapat dilihat pada adanya pendidikan formal dan pendidikan non formal di pondok pesantren tersebut. Pendidikan formal dilaksanakan di madrasah, dengan kurikulum madrasah yang setara dengan kurikulum sekolah/umum. Pendidikan non formal berlangsung dalam bentuk pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

## **8. Hal-hal yang Menunjang**

Potensi pendukung dengan adanya integrasi pendidikan pesantren dan madrasah terbagi kepada dua bagian yaitu potensi internal dan eksternal. Potensi internal yaitu tersedianya sumber daya manusia yang memadai seperti kiai, ustad, dan guru yang berkualitas di bidangnya masing-masing serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan fasilitas yang menunjang kelancaran proses pembelajaran.<sup>77</sup>

Adapun yang menjadi potensi eksternal yaitu adanya dukungan dari pemerintah dalam pendanaan dan pembiayaan kebutuhan di madrasah, serta dukungan dari orang tua santri.

---

<sup>77</sup> M. Yusuf Husain, Guru Madrasah Aliyah MINAT Kesugihan, *Wawancara*, Cilacap, 20 Agustus 2020.

## 9. Tantangan

Mengenai tantangan yang dihadapi pesantren, tantangan pertama setelah berintegrasinya sistem pendidikan madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren yaitu mulai terkikisnya kurikulum pesantren disebabkan banyaknya tuntutan kurikulum yang ditetapkan pemerintah.<sup>78</sup>

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman maka guru harus memiliki kualitas SDM yang lebih baik sehingga melahirkan regulasi yang disebut sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan ukuran dimana guru sudah dinyatakan sebagai pendidik yang kompeten dan profesional. Di era ini guru dituntut untuk memiliki standar kompetensi mengajar yang oleh pemerintah diprogramkan dalam bentuk sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan proses peningkatan mutu dan uji kompetensi tenaga pendidik dalam mekanisme teknis yang telah diatur oleh pemerintah. Walaupun hal ini merupakan program pemerintah yang positif bagi setiap tenaga pendidik, namun hal tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi guru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin

Tantangan selanjutnya adalah kemajuan informasi dan teknologi serta makin canggihnya berbagai alat komunikasi sehingga memberikan pengaruh negatif yang cukup besar bagi santri, sehingga menjadi tantangan baik di pesantren maupun madrasah bagi guru dan pembina dalam mendidik santri-santrinya.

Tantangan berikutnya adalah kenakalan remaja yang umum terjadi saat usia anak mulai menginjak masa remaja, hal ini wajar terjadi dalam proses pendewasaan seseorang yang sedang mencari jati dirinya walaupun tidak semua anak melakukan hal tersebut.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Muhrodin, Sekretaris Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan, *Wawancara*, 25 Juli 2020.

<sup>79</sup> M. Yusuf Husain. Guru Madrasah Aliyah MINAT Kesugihan, *Wawancara*,

Tantangan tersebut bukan hanya tantangan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, namun tantangan tersebut juga menjadi tantangan di semua pesantren di Indonesia pada umumnya.

## **B. Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap**

Proses integrasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin tidak terlepas dari terbukanya cakrawala pemikiran pengasuh pesantren, civitas akademika serta realitas zaman dan kebutuhan masyarakat. Pesantren pada umumnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis dan fleksibel, namun pesantren tetap mampu mempertahankan ciri khasnya sebagai pembinaan ilmu agama dan akhlak, walaupun ada hal-hal baru yang masuk ke dalam dunia pesantren namun pihak pesantren tidak serta merta menolak mentah-mentah namun disaring dan kemudian dikombinasikan dengan pendidikan pesantren yang sudah ada sebelumnya.

Pelaksanaan Integrasi Pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mengembangkan jati dirinya yaitu:

### **1. Regulasi Sistem Pendidikan Nasional.**

Amanah sistem pendidikan nasional menghendaki pembinaan pesantren lebih bermutu serta relevan dengan manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan zaman adalah sesuatu hal yang wajar diminati oleh masyarakat sesuai dengan alasan beberapa informan/masyarakat menghendaki integrasi sistem pesantren dan madrasah pada Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dengan adanya regulasi pemerintah yang dapat meningkatkan sistem pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, sehingga

terbentuk tingkatan pendidikan formal dari Raudhatul Athfal sampai perguruan tinggi.

Pondok Pesantren Al-Ihya ulumaddin Kesugihan Cilacap pada awalnya belum mengadakan pendidikan sekolah atau madrasah yang dikemudian hari pada masa kepemimpinan Pondok Diasuh Oleh Romo KH. Mustholih Badawi atas rekomendasi adik Beliau KH. Chasbullah Badawi Pondok Pesantren Al-Ihya ulumaddin mulai menerapkan pendidikan formal dalam naungan Pesantren dan yang sekarang ini terwadahi dalam yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyyah (YaBAKII) untuk menjembatani santri maupun masyarakat umum dalam mengkaji dan menerima pendidikan agama maupun pendidikan umum sesuai dengan kurikulum yang berlaku.<sup>80</sup>

Sebagian besar responden menyatakan sistem integrasi sangat diperlukan pada lembaga pendidikan tersebut sebagai penyesuaian kondisi yang dibutuhkan oleh masyarakat pada pesantren tersebut sehingga tidak dipandang ketinggalan pada sistem pendidikan yang belaku hingga sekarang ini. Hasil dukungan integrasi pesantren dan madrasah adalah dapat melatar belakangi berkembangnya pesantren sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak menyatakan perkembangan pesantren dan madrasah hasil integrasi terwujud karena pola pikir pengasuh pesantren yang memenuni kehendak masyarakat untuk memajukan kualitas maupun kuantitas keberadaan sistem pendidikan yang diberlakukan pada pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin.

Oleh karena itu pelaksanaan kurikulum dalam pesantren tersebut diperlakukan 100% kurikulum produk pesantren dan 100% memperlakukan kurikulum pemerintah. Adanya pemberlakuan kurikulum yang terproses pada integrasi pendidikan pesantren dan madrasah pada Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, sesuai pula dengan pandangan hasil yang terindikasi pada alumni Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dari masa ke masa sejak masa integrasi

---

<sup>80</sup> Muslikhudin. Ketua Umum Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Putra, *Wawancara*. 27 Juni 2020



tersebut. Sehingga lulusan dari Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin mampu berkiprah dalam masyarakat dengan baik karena sudah dibekali kemampuan dan kepribadian yang dibentuk dilingkungan pesantren maupun pendidikan Formal di pondok pesantren tersebut.

## **2. Kebutuhan Masyarakat**

Integrasi pesantren dan madrasah menjadi kebutuhan masyarakat dalam indikasi hasil yang dicapai mensukseskan sistem pendidikan yang dikehendaki oleh pemerintah, sehingga sistem integrasi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Wawancara dengan beberapa informan yang membenarkan bahkan sangat membenarkan integrasi pesantren dan madrasah sebagai suatu kebutuhan untuk meningkatkan dan memajukan sistem pendidikan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin yang sangat diminati oleh karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam kondisi kehidupan dari masa ke masa yang sangat dinamis dan sangat cepat perubahannya dalam ilmu pengetahuan umum maupun teknologi yang terintegrasikan dengan pendidikan agama.

## **3. Kemajuan Budaya Sosial**

Proses integrasi pesantren dan madrasah salah satu faktor yang menghendaki sesuai dengan budaya yang mengalir pada masa lampau yang ingin menjadikan Pondok Pesantren bermuara pada tujuannya dalam bidang pendidikan dakwah dan sosial, sehingga Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin akan nampak sebagai lembaga pendidikan agama milik umat yang berorientasi pada kemajuan budaya yang berkembang di sekitar Pondok Pesantren tersebut yang melahirkan nilai-nilai bahwa lahirnya pendidikan berdasarkan dengan peradaban atau budaya dan tujuan pendidikan juga berdasar pada budaya setempat.

Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin memiliki tiga fungsi yang perlu untuk terus dihidupkan yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam hal pendalaman ilmu agama dan nilai-nilai Islam, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, serta lembaga

keagamaan yang melakukan perkembangan masyarakat, sesuai dengan kaidah fiqh:

مُحَافَظَةٌ عَلَى قَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ عَلَى جَدِيدِ الْأَصْلَحِ

*Artinya: “memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”*

Semua itu dapat dilakukan jika pesantren tersebut mampu melakukan proses perawatan tradisi yang baik dan sekaligus mampu mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik sehingga pesantren mampu memainkan perannya sebagai *agent of chance*.

Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauhmana pesantren memformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Kemampuan adaptif pesantren akan perkembangan zaman menunjukkan kelebihan pesantren dalam menggabungkan kecerdasan intelektual, spritual, dan emosional. Dari kemampuan pesantren tersebut sejatinya akan melahirkan manusia yang membawa masyarakat kearah yang lebih baik dan mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan akar spritualnya. Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin merupakan pesantren masa depan perubahan yang berada dalam masyarakat sehingga sangat mempengaruhi perkembangan budaya setempat. Kehadiran pondok pesantren ini memberikan macam-macam corak dalam masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tegaskan bahwa integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah sangat perlu dan menjadi kebutuhan masyarakat. Proses adanya pengintegrasian sistem pendidikan pesantren dan madrasah khususnya di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin merupakan tuntutan pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat, kemajuan budaya sosial dan asas kemanfaatan substansi dan struktur sebagaimana yang dipaparkan kepada peneliti oleh pengasuh dan pembina di Pondok Pesantren tersebut.

## **C. Aspek Kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin**

### **Struktur Organisasi**

Dalam struktur organisasi pimpinan pondok pesantren atau pengasuh pesantren merupakan pimpinan tertinggi sekaligus pembuat keputusan dalam setiap kebijakan yang akan diambil oleh lembaga-lembaga di bawahnya. Kepala madrasah bertugas untuk mematuhi setiap kebijakan dari pemerintah dalam hal ini kementerian agama dan instansi yang terkait dan juga mematuhi dan melaksanakan kebijakan dari pimpinan pondok pesantren. Sebagai kepala madrasah harus mampu mengintegrasikan dan mampu menjalankan dua kebijakan tersebut secara seimbang.

### **D. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk ke dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.<sup>81</sup>

Penyelenggaraan pendidikan formal berdasarkan dan diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 mengenai perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Sekolah adalah lembaga pendidikan formal. Sekolah-sekolah yang lahir lalu berkembang dengan efektif dan efisien dari dan untuk masyarakat. Sekolah berkewajiban memberikan layanan-layanan pendidikan terhadap generasi muda bangsa.

Sistem pendidikan formal yang dimaksud disini adalah suatu kesatuan yang merupakan keseluruhan yang terorganisir berupa usaha untuk mewujudkan pendidikan bangsadan tujuan nasional

---

<sup>81</sup> Sudjana S, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Falah Production , 2004), hlm. 22

pendidikan berdasarkan perkembangan dan kebutuhan zaman sesuai dengan jiwa (bakat dan minat) serta bentuk kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah melalui jalur pendidikan formal.

Obyek dari pendidikan formal adalah peserta didik penerus bangsa yang berkualitas dalam segi intelek dan segi moral, karena pendidikan nasional pada hakekatnya adalah satu kesatuan yang bulat dari input, proses maupun output-nya, sehingga hal tersebut harus disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3:

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>82</sup>*

## **1. Karakteristik Pendidikan Formal**

Karakteristik pendidikan formal sangat berbeda dengan karakter pendidikan lainnya, yang menjadi pembeda pada pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kurikulum yang sangat jelas.
- b. Memiliki syarat dan ketentuan tertentu untuk para peserta didik.
- c. Materi yang diberikan saat mengajar memiliki sifat akademis.
- d. Proses dari pendidikan formal cukup lama.
- e. Bagi tenaga pengajar harus bisa memenuhi klasifikasi tertentu.
- f. Para peserta didik wajib mengikuti ujian formal.
- g. Pemberlakukan mengenai administrasi yang seragam atau sama.
- h. Penyelenggara pendidikan bisa berasal dari pihak pemerintah ataupun pihak swasta.

---

<sup>82</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” ( Jakarta: Asa Mandiri, 2008), h. 67.

## 2. Jenis-jenis pendidikan formal

Dari jenis-jenis pendidikan formal yang ada kami jelaskan dari urutan yang pertama diantaranya:

### a. TK

TK adalah salah satu pendidikan formal yang diperuntukkan pada anak usia dini (usia maksimal 6 tahun atau dibawah usia tersebut). Umumnya kurikulum pada TK lebih pada pemberian pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan rohani dan juga jasmani seorang anak. Tujuannya agar anak tersebut siap saat memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

### b. RA

Tidak jauh beda dengan pendidikan formal TK, RA juga untuk anak usia sama atau dibawah 6 tahun akan tetapi berada dibawah pengawasan dan pengelolaan Kementerian Agama.

### c. Sekolah Dasar (SD)

Jenjang pendidikan formal paling dasar di Indonesia ialah SD. Saat mengikuti pendidikan di SD dibutuhkan waktu 6 tahun yakni mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Selain itu peserta didik SD juga telah diwajibkan untuk mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai salah satu syarat lulus jenjang SD.

### d. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pendidikan formal dasar setelah lulus dari Sekolah Dasar sederajat ialah SMP. Proses belajar di SMP yakni selama 3 tahun. Peserta didik SMP juga diwajibkan mengikuti ujian nasional sebagai syarat kelulusan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

### e. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

MTs ialah jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia setara dengan SMP, namun pengelolaan dan ikut diawasi oleh Departemen Agama. Bedanya dengan SMP, sekolah di MTs ada porsi lebih tentang pendidikan agama islam.

f. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Jenjang pendidikan formal selanjutnya setelah lulus dari SMP sederajat ialah SMA, lama proses belajar di jenjang ini selama 3 tahun. Peserta didik SMA juga wajib mengikuti ujian nasional dari pemerintah sebagai syarat lulus dari jenjang SMA sederajat. Selanjutnya setelah lulus SMA peserta didik bisa melanjutkan ke jenjang kuliah atau bisa juga langsung bekerja.

g. Perguruan Tinggi

Ini adalah tahap akhir dari jalur pendidikan formal yang ada di Indonesia. Seperti Universitas, Akademi, Institut dan segala macamnya. Peserta didik dalam perguruan tinggi disebut dengan Mahasiswa dan yang mengajarnya disebut dengan dosen.

### 3. Tujuan Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang terpenting untuk merealisasikan potensi secara kooperatif untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu kemajuan sosial. Diantara tujuan pendidikan Nasional adalah menjembatani pembentukan dan melatih bakat peserta didik dalam wadah yang tersusun dan tersistematis, dari tujuan pendidikan tersebut anatara lain:

a. Melatih Kemampuan akademik Peserta didik

Kemampuan akademik ini terdiri dari kemampuan analisis, hafalan, logika, problem solving, dan yang lainnya. Orang yang mempunyai kemampuan akademis baik biasanya lebih bisa menyelesaikan dan memecahkan masalah serta umumnya memiliki kehidupan yang jauh lebih baik.

b. Melatih fisik, mental, dan disiplin peserta didik

Pendidikan formal mengharuskan para peserta didik sampai dan tiba di sekolah pada jam yang telah ditentukan. Tidak hanya itu jam pulang juga sudah ditentukan. Tujuannya ialah melatih peserta didik menjadi lebih disiplin. Tidak hanya itu proses pembelajaran di sekolah secara rutin akan membuat mental serta fisik peserta didik menjadi baik.

- c. Melatih tanggung jawab peserta didik  
Tidak hanya menerima berbagai materi pembelajaran, saat di sekolah peserta didik juga belajar tentang tanggung jawab. Sebagai contoh tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, kebersihan, dan berbagai macam lainnya.
- d. Pengembangan diri dan kreatifitas  
Sekolah juga menyediakan program ekstrakurikuler yang akan menjadi sarana untuk pengembangan diri serta kreativitas. Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kreativitas biasanya akan membentuk pribadi yang berkualitas.
- e. Membangun jiwa Sosial peserta didik  
Pendidikan formal di sekolah akan membantu dalam membangun jiwa sosial dan interaksi sosial peserta didik yang akan berpengaruh pada perluasan hubungan sosial.
- f. Membentuk identitas diri  
Hal terpenting yang wajib dan harus dimiliki oleh masing-masing individu adalah identitas diri. Dalam bermasyarakat atau dunia kerja orang yang menjalani pendidikan formal biasanya berpeluang tinggi memperoleh suatu pekerjaan dengan mudah.

Demikianlah penjelasan tentang Tujuan pendidikan formal sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional. Diharapkan dengan adanya pendidikan nasional peserta didik mampu menyalurkan bakat dan kreatifitasnya sesuai bidang dan kemampuan diri masing-masing peserta didik.

Factor yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah guru yang baik. Syarat guru yang baik adalah berkepribadian loyal pada tugas, berpendidikan prajabatan, memiliki hobi, profesional, komitmen, pejuang dan pengabdian, sehat dan bermoral, humor, memiliki emosi yang stabil dan menyukai anak.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Oong Komar, Filsafat Pendidikan Non Formal, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 191

Dari pemaparan tujuan pendidikan diatas tujuan pendidikan akan tercapai bila mana seorang pendidik memiliki spesifikasi kemampuan pedagogis yang disampaikan oleh Oong Komar yang menjelaskan spesifikasi seorang pendidik dalam bukunya Filsafat Pendidikan Non Formal.

## **E. Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin**

Pelaksanaan integrasi di pesantren pada umumnya ada dua pola yaitu pesantren melahirkan madrasah dan madrasah yang melahirkan pesantren. Berdasarkan dari sejarah dan proses berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin yang penulis teliti sesuai degan hasil wawancara dengan berbagai informan dapat penulis kemukakan bahwa pelaksanaan integrasi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan adalah pesantren yang melahirkan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari proses berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin yang pada mulanya hanya didirikan sebuah masjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama islam hingga pada akhirnya berdirinya pesantren yang cukup populer dan menjadi pusat pendidikan serta pengajaran agama di kabupaten Cilacap yang mampu mengolaborasikan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal yang sejalan dan terintegrasi antar keduanya.

Adapun bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin yaitu:

### **1. Program Pendidikan**

Program pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dikembangkan dengan dua program, yaitu secara formal dan non formal. Non formal dilaksanakan di pesantren dan pendidikan formal dilaksanakan oleh masing-masing unit pengelola pendidikan dari tingkatan Raudhatul Athfal sampai perguruan tinggi.



a. Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan atas. Adapun Program pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin adalah mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tasanawiyah (MTs) Atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) Atau Sekolah Menengah Atas (SMA) Serta Perguruan Tinggi.

b. Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dalam hal ini pendidikan non formal dilaksanakan dipesantren meliputi pengajian-pengajian kitab kuning, madrasah diniyah, ekstrakurikuler yang dicanangkan dari pesantren seperti Hadrah, Kaligrafi, pencak silat, dan latihan kewirausahaan santri melalui balai latihan kerja santri (BLKS).

Dengan demikian tergambar bahwa program-program pendidikan tersebut adalah program pendidikan pesantren yang disusun sendiri oleh pengelola dan program pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama dan Dinas pendidikan Kabupaten Cilacap yang bertujuan bahwa santri selain memperoleh pendidikan agama secara mendalam juga diharapkan memperoleh pendidikan umum secara luas, kedua hal tersebut diharapkan terbangunnya wawasan yang dimiliki oleh para santri yang dikenal sebagai manusia yang disamping memiliki pengetahuan agama juga memiliki pengetahuan umum yang dapat membangun manusia seutuhnya sebagaimana yang digambarkan pada tujuan pendidikan nasional bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat. Berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>84</sup>

## 2. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di lembaga formal khususnya di madrasah menggunakan berbagai macam metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode karya wisata dan berbagai metode lainnya. Dalam penerapan metode tersebut guru memiliki wewenang penuh dalam mengembangkannya. Dalam kegiatan pembelajaran di pesantren menggunakan metode bandongan, sorogan, halaqah, hafalan, serta metode muzakarah.

Sebagai seorang pendidik seorang guru harus mampu menggunakan metode yang menyenangkan peserta didiknya dengan berpedoman pada ayat Al-Qur’an “*Billikmah wal mauodhotil hasanah*” (QS. *An-Nahl:125*). Pada intinya seorang guru dalam menyampaikan ilmu dengan cara yang baik dan menyenangkan peserta didiknya sehingga ada rasa suka peserta didik terhadap ilmu dan akhirnya ada rasa kesemangatan peserta didik dalam belajar dan mempelajari suatu ilmu.

Berdasarkan pengamatan penulis seorang guru di madrasah menggabungkan metode ceramah, halaqah, tutor sebaya dan di pesantren pula ustad menggabungkan antara metode bandongan klasikal, metode sorogan, syawir (Diskusi), talqin (Tutor Sebaya) serta metode penghafalan yang diberikan oleh guru terhadap santri, dari pengamatan penulis metode ceramah dan bandongan klasikal merupakan metode yang paling sering diterapkan di pesantren dan di madrasah.

---

<sup>84</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, bab 1, pasal 1.

### **3. Sumber Belajar**

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab II bahwa pesantren memiliki model dan jenis tersendiri dan dapat ditinjau dalam berbagai perspektif. Jika ditinjau dari jenis pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional dan tetap memasukkan kurikulum pesantren dengan mempelajari kitab klasik. Dengan berintegrasinya pesantren dan madrasah maka secara bertahap sumber belajar peserta didik akan terus berkembang, yang mana pada awalnya sumber belajar utama dan satu-satunya bagi santri di pesantren adalah kiai atau pengasuh pesantren.

Beberapa informan membenarkan bahwa hasil integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dengan pengembangan sumber belajar. Hal ini terjadi dikarenakan pesantren telah mengalami pergeseran akibat dampak modernisasi. Kiai yang pada awalnya menjadi sumber utama dalam hal keilmuan namun dengan berintegrasinya pesantren dengan lembaga formal kedudukan kiai bukanlah satu-satunya sumber belajar santri. Dengan semakin beraneka ragamnya sumber-sumber belajar yang baru serta semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem lainnya maka santri dapat belajar dari banyak sumber, tetapi dalam hal ini kiai tetaplah menjadi rujukan utama dan pemegang tunggal dalam menentukan keputusan yang menyangkut hal-hal kepesantrenan.

Dengan demikian Pelaksanaan pendidikan dipondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap merupakan suatu kegiatan pendidikan yang terorganisasi dan sistematis, yang berlangsung diluar kerangka system pendidikan formal, untuk mendidik dan mengajarkan pendidikan khususnya agama Islam kepada peserta didiknya yang dalam hal ini santri yang menetap di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasannya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan beberapa rekomendasi berkenaan dengan manajemen integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan formal studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap

#### **A. Kesimpulan**

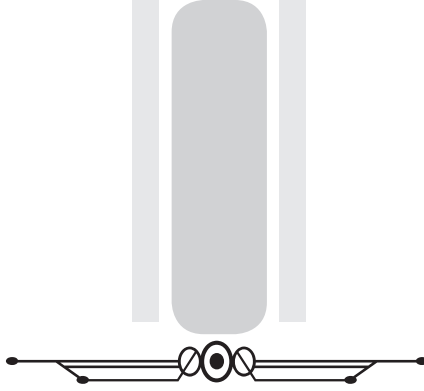
1. Proses integrasi sistem pendidikan pesantren dan pendidikan formal di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap dilatarbelakangi kebutuhan masyarakat serta tuntutan kemajuan zaman. Pelaksanaan Integrasi Pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin sesungguhnya telah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mengembangkan jati dirinya itu yaitu pertama regulasi sistem pendidikan nasional, kedua integrasi pesantren dan lembaga pendidikan formal sebagai suatu kebutuhan masyarakat, ketiga integrasi pesantren dan madrasah karena tuntutan budaya sosial, keempat Integrasi pesantren dan madrasah ditentukan prosesnya oleh asas pemanfaatan faktor substansi dan faktor strukturalnya.

2. Adapun bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin yaitu: pertama, program pendidikan pesantren dan pendidikan formal pada Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dilaksanakan oleh masing-masing unit pengelola pendidikan yaitu madrasah dari tingkatan Raudhatul Athfal sampai perguruan tinggi dalam dua program pendidikan yang dikembangkan. Kedua, metode pengajaran dimana kiai atau pengasuh menggabungkan dua metode pengajaran baik di pesantren maupun di madrasah, dan ketiga sumber belajar yang semakin berkembang.

## **B. Saran**

Adapun rekomendasi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dalam rangka mengembangkan mutu pendidikan pesantren dan madrasah, perlu adanya sebuah integrasi antara pesantren dan madrasah sehingga santri yang menempuh pendidikan di pesantren dan madrasah dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tujuan kedua lembaga tersebut.
2. Dengan adanya integrasi antara pesantren dan madrasah dapat meningkatkan perkembangan pendidikan terutama dalam bidang pendidikan agama, sehingga pengetahuan santri dapat berkembang, maka dari itu integrasi pesantren dan madrasah perlu adanya perhatian khusus.
3. Kepada seluruh civitas akademika Pondok Pesantren DDI Mangkoso untuk terus menerus melakukan pembenahan demi terwujudnya pendidikan integratif tanpa mengesampingkan salah satu disiplin keilmuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Nindy. (2013). *Prinsip Etika Keperawatan*. Yogyakarta: D-Medika
- Batsul Birri, Maftuh. (2009), *Mari Memakai Al-Qur'an Rosm 'Utsmani (RU)*. Kediri: MMQ Lirboyo.
- Batsul Birri, Maftuh. (2010), *Al-Qur'an Bonus yang Terlupakan*. Kediri: MMQ Lirboyo.
- Bertens, K. (2011), *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chairani Lisya dan Subandi M.A. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emi Suhaemi, Mimin. (2004). *Etika Keperawatan Aplikasi pada Praktik* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- G.R Terry, Leslie W. Rue. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara
- Gusmian Islah. (2005). *Al-Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- H.M. Sulthon Masyhud dan Moh Kusnuridlo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Hadeli. (2006). *Metode Penelitian Kependidikan*. Ciputat: Quantum Teaching.

- Haidar Putra Daulay. (2014). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Hasby, Muhammad Teungku As-Shiddieqy. (2002). *Ulumul Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Mahfudzon, Ulin Nuha. (2017). *Jalan Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia.
- Makhdlori, Muhammad. (2011). *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Makhyaruddin D.M. (2016). *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Publika.
- Mardalis. (2007). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masjkur Anhari. (2007) *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama.
- Misbahussurur dkk. (2018). *Buku agenda santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*. Cilacap: Ihya Media
- Moedjamil Qomar. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demo- kratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Moh. Yamin. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan; Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif, Cet. 1*, Yogyakarta: Diva Press
- Murata, Sachiko dan C. Chittick William. (2005). *The Vision of Islam*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Nata, Abuddin. (2011). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwadarminta, W.J.S. (1966). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qasim, Amdjad. (2013). *Sebulan Hafal Al-Qur'an*. Solo: Zam Zam.
- Roqib, Mohammad. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Saerozi Habiburrahman (2005). *Terjemah Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Shairazi, Dastghaib. (2005). *Moral Values of Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Shihab, M. Quraish. (2011). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukses Gemilang Para Hafidz*. Surakarta: Ziyad Book.
- Suwaed, Muhammad. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, dkk. (2002). *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Thalib, Muhammad. (2005). *Fungsi Dan Fadhilah Membaca Al-Qur'an*. Surakarta: Kaffah Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Dharma Bakti.
- Utsman Najati Muhammad. (2005). *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka
- Wahid, Wiwi Alawiyah dan Aisyah, Siti. (2014). *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta. DIVA Press
- Yasmin, Ummu. (2012). *Materi Tarbiyah Panduan kurikulum Da'i dan Murobbi*. Surakarta: Media Insani Publising.
- Yatimin Abdullah, M. (2012). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Zen Muhaimin, H.A. (1996). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT. Alhusna Zikra



Zuhdi, Masfuk. (1997). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama.

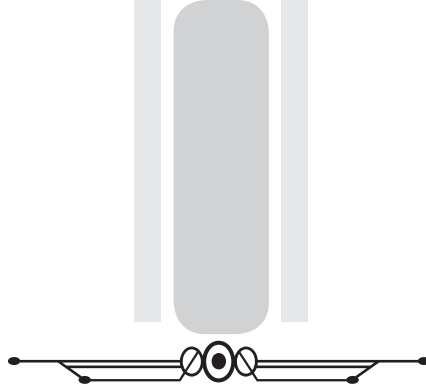
Zulfa, Umi. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Abu-Zakaria-Muhyudin-an-Nawawi>.

Diakses pada 02 Januari 2018 Pukul: 11.42 PM.

<http://www.almunawwir.com/pedoman-berakhlaq-kepada-al-quran-ulasan-ngaji-kitab-tibyan-fi-adabi-hamalati-al-quran>.

Diakses pada 4 April Pukul: 10.24 PM.



## RIWAYAT PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Akhmad Maskur  
TTL : Kebumen, 19 Agustus 1995  
Alamat Rumah : Singosari RT 03/01  
Ambal, Kebumen  
Nama Ayah : M. Safingudin  
Nama Ibu : Soimah  
Istri : Uly Ashfiyani

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N Singosari Ambal Kebumen Lulus tahun 2008
  - b. MTs N Kutowinangun Lulus tahun 2011
  - c. MA MINAT Kesugihan Lulus tahun 2014
  - d. Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap Lulus tahun 2018

2. Pendidikan Non Formal
  - a. TPQ Tarbiyatul Athfal (TAAT) Singosari, Ambal, Kebumen
  - b. Madrasah Diniyah Nahdlatuttullab (MADINAH), PP. Al Ihya 'Ulumaddin, Kesugihan
  - c. PP. Nurul Hikmah Singosari Ambal, Kebumen
  - d. PP. Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap

**C. Riwayat Pekerjaan**

1. Guru MA A-Ghazali Ambal 2018 - sekarang
2. Guru MTs N 1 Kebumen 2020 - sekarang

**D. Karya Ilmiah**

1. Skripsi, 'Akhlak Penghafal Al-Qur'an Perspektif Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam Nawawi'.
2. Buku Prestasi Tahfidz MTs N 1 Kebumen.
3. Buku Tahsin MA Al-Ghazali Ambal Kebumen.



  
**MAGNUM**  
PUSTAKA UTAMA

 **IAINU**  
**KEBUMEN**  
**PRESS**

ISBN 978-623-6911-46-4



9 786236 911464